

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL
PIMPINAN SEKOLAH TERHADAP
KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KINERJA GURU SMK
DI KAB. KATINGAN**

TESIS

**Diajukan untuk melengkapi dan memenuhi sebagian syarat
Memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh :

**L A M I A N G
NIM. 15013108**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALANGKARAYA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
1438 H / 2017 M**



T E S I S

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL
PIMPINAN SEKOLAH TERHADAP
KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KINERJA GURU SMK
DI KAB. KATINGAN**



Oleh :

L A M I A N G
NIM. 15013108

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALANGKARAYA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
1438 H / 2017 M**

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Profesional Guru dan Kinerja Guru SMKN Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan

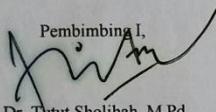
Ditulis Oleh : Lamiang

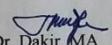
NIM : 15013108

Prodi : MMPI

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi MMPI

Palangka Raya, September 2017

Pembimbing I,

Dr. Tutut Sholihah, M.Pd
NIP. 195811211985032001

Pembimbing II,

Dr. Dakir, MA
NIP. 196903232003121002

Mengetahui,
Kaprosdi MMPI


Dr. H. Sardimi, M.Ag
NIP. 196801081994021001

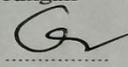
PENGESAHAN TESIS
PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL PIMPINAN
SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN
KINERJA GURU di SMK KAB. KATINGAN

DIPERSEMBAHKAN DAN DISUSUN OLEH

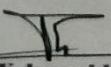
LAMIANG
NIM 15013108

Telah diajukan pada Dewan Penguji
Pada Hari Senin, Tanggal 13 November 2017

Dewan Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag</u> Ketua Sidang	1. 
2. <u>Dr. H. Jairi, M.Pd</u> Penguji Utama	2. 
3. <u>Dr. Tutut Sholihah, M.Pd</u> Penguji II/Anggota	3.
4. <u>Dr. Dakir, MA</u> Sekretaris/Anggota	4. 

Mengetahui,
Direktur,


Dr. H. Jirhanuddin, M.Ag
NIP. 19591009 198903 1 002

PENGESAHAN

Judul Tesis : **Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Pimpinan Sekolah terhadap Kompetensi Profesional guru dan Kinerja Guru di SMK Kab.Katingan**

NIM : 15013108

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

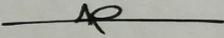
Dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister pada Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Palangka Raya, November 2017

Mengetahui,
Direktur,


Dr. H. Jirhanuddin, M.Ag
NIP. 19591009 198903 1 002

Kaprodi MPI,


Dr. H. Sardimi, M.Ag
NIP. 19680108 199402 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul *PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL PIMPINAN SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN KINERJA GURU SMK DI KABUPATEN KATINGAN* adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, September 2017

Yang membuat pernyataan,



LAMIANG
NIM. 15013108

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL PIMPINAN SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN KINERJA GURU SMK KABUPATEN KATINGAN

ABSTRAK

Gaya kepemimpinan juga merupakan pola tingkah laku seorang pemimpin dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi para pekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur apakah *telling* (x_1), *selling* (x_2), *participating* (x_3) dan *delegating* (x_4) dari gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah secara bersama-sama menunjukkan adanya hubungan dengan variabel terikat (kompetensi guru (y_1) dan kinerja guru (y_2), di SMK-SMK Kabupaten Katingan. Gaya kepemimpinan situasional merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang diterapkan dengan memahami kesiapan atau kematangan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif *ex-post facto* karena hanya mengungkapkan data peristiwa yang sudah berlangsung dan telah ada pada responden tanpa memberikan perlakuan. Adapun variabel yang diteliti yaitu seberapa besar pengaruh variabel bebas (kepemimpinan kepala sekolah) yang terdiri atas *telling* (x_1), *selling* (x_2), *participating* (x_3) dan *delegating* (x_4) terhadap variabel terikat (kompetensi guru (y_1) dan kinerja guru (y_2)). Data ketiga variabel tersebut diukur melalui angket sebagai instrumen utama penelitian. Selanjutnya, digunakan analisis korelasi kanonikal untuk menjawab masalah penelitian. Langkah-langkah dalam analisis korelasi kanonikal adalah 1) pengujian secara individual; 2) pengujian secara kelompok; dan 3) Interpretasi kanonikal variates yang meliputi kanonikal Weights dan kanonikal Loadings. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan secara bersama/kolektif faktor gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah yang meliputi *telling*, *selling*, *participating* dan *delegating* dengan kompetensi profesional guru dan Kinerja Guru SMK se-Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan. Pengolahan data korelasi kanonikal menggunakan program SPSS 16. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 90 guru dari 4 SMK di Kabupaten Katingan, yaitu SMKN – 1 Katingan Hilir, SMKN – 2 Katingan Hilir, SMKN – 1 Sanaman Mantikei dan SMK GKE AGRI Karya Bakti Tumbang Lahang di Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Sebelum uji hipotesa, dilakukan uji asumsi seperti uji normalitas ($p > 0.050$), multikolinearitas ($VIF < 10$), dan uji linieritas ($sig. > 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Variabel *Telling* (x_1) memberikan pengaruh negatif sebesar -0.10105 pada kompetensi profesional guru (y_1), tetapi memberikan pengaruh positif pada kinerja guru (y_2) sebesar 0.20842. (b) Variabel *Selling* (x_2) memberikan pengaruh negatif sebesar -0.09074 pada kompetensi profesional guru (y_1), tetapi memberikan pengaruh positif pada kinerja guru (y_2) sebesar 0.48314. (c) Variabel *Participating* sama-sama memberikan pengaruh positif pada kedua dependen variabel. Variabel *Participating* (x_3) memberikan pengaruh positif sebesar 0.61648 pada kompetensi profesional guru (y_1), dan juga memberikan pengaruh positif pada kinerja guru (y_2) sebesar 0.60011. Artinya semakin baik gaya kepemimpinan pimpinan sekolah dengan *participating* (x_3), semakin baik pula kinerja guru (y_2); dan kompetensi profesional guru (y_1). (d) Variabel *delegating* (x_4) memberikan pengaruh negatif sebesar -0.82885 pada kompetensi profesional guru (y_1), tetapi memberikan pengaruh positif pada kinerja guru (y_2) sebesar 0.32603. Selain itu, hasil analisis korelasi kanonik untuk faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru (y_1) dan kinerja guru (y_2) adalah *participating* (x_3) *delegating* (x_4) *telling* (x_1) dan *selling* (x_2). Berdasarkan analisis korelasi kanonik dapat diperoleh hasil bahwa dalam hubungan peningkatan kompetensi profesional guru dan kinerja guru, variabel indikator pada variabel gaya kepemimpinan pemimpin sekolah adalah variabel *participating* (x_3) Sehingga dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi *participating* gaya kepemimpinan pemimpin sekolah hal akan diikuti pula dengan semakin tinggi peningkatan kompetensi profesional guru dan kinerja guru, dan sebaliknya.

Kata Kunci: *Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah, Kompetensi profesional Guru, Kinerja Guru.*

**THE EFFECTIVENESS OF THE PRINCIPAL SITUATIONAL LEADERSHIP STYLE
TOWARD TEACHERS' PROFESSIONAL COMPETENCY AND TEACHERS'
PERFORMANCE AT SMKN KATINGAN HILIR OF KATINGAN REGENCY**

ABSTRACT

Leadership style is a behavior pattern of a leader in the process of moving and influencing workers. The study is aimed at measuring whether there is an effect or not among the independent variables (the principal situational leadership style consisting of telling (x1), selling (x2), participating (x3), and delegating (x4) toward teachers' professional competency (y1) and teachers' performance (y2) at Vocational Schools of Katingan Regency, Central Kalimantan. The principal situational leadership style is a leadership style applied by understanding the teachers' readiness and maturity in carrying out their job at school. The study belongs to descriptive ex-post facto research, since it explores the existing data on the respondents without giving treatment. The variable observed in the study is that how weight the effectiveness of independent variable (the principal situational leadership style) toward the dependent variables (teachers' professional competency and teachers' performance). The data of three variables are measured through questionnaire as the main research instrument. Then, the canonical correlation analysis and MANOVA statistical test at alpha level of 5% (1 and 2-way), with the tools SPSS 16, is applied to answer the research problems. The steps in conducting the canonical correlation analysis are: 1) testing individually; 2) testing in group; and 3) canonical variety interpretation including canonical kanonikal Weights and canonical Loadings. This analysis is used to determine how much influence among the variables comprising two groups of variables. The number of respondents are 90 teachers of four Vocational Schools at Katingan Regency, namely SMKN – 1 Katingan Hilir, SMKN – 2 Katingan Hilir, SMKN – 1 Sanaman Mantikei and SMK GKE AGRI Karya Bakti Tumbang Lahang at Katingan Regency, Central Kalimantan. Before testing hypothesis, the test of assumption is done such as normality test ($p > 0.050$), multi collinearity ($VIF < 10$), and linearity lest ($Sig. > 0,05$). The findings revealed that (a) the telling variable (x1) gave negative effect about -0.10105 on teacher's professional competence (y1); however, it gave positive effect on teacher's performance (y2) as 0.20842. (b) Selling variable (x2) gave negative effect about -0.09074 on teacher's professional competence (y1); however, it gave positive effect on teacher's performance (y2) as 0.48314. (c) Participating variable gave positive effect to both variables as many as 0.61648 on teachers' professional competency (y1) and 0.60011 on teachers' performance (y2). It meant the better on participating leadership style, the better teachers' professional competency (y1) and teachers' performance (y2). (d) The delegating variable (x4) gave negative effect about -0.82885 teachers' professional competency (y1); however, it gave positive effect on teacher's performance (y2) as 0.32603. Besides, the result of correlational canonical analysis for the factors influencing teacher's professional competence (y1) and teacher's performance (y2) were participating (x3) delegating (x4) telling (x1) dan selling (x2). Based on the result of correlational canonical analysis, it was obtained that in terms of the correlation among teachers' professional competency (y1) and teachers' performance (y2), the indicator variable on school principal leadership style was participating variable (x3). Therefore, it could be concluded that the higher partipating on school principal leadership style, the higher the teacher's professional competence (y1) and teacher's performance (y2) or conversely.

Key words: the principal situational leadership style, teachers' professional competency, teachers' performance.

3. Bapak Dr. Sardimi, M.Ag selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN PalangkaRaya yang selalu memberikan *support* kepada penulis
4. Ibu Hj. Dr. Tutut Sholihah, M.Pd selaku pembimbing I dan Dr. Dakir, M.Ag sebagai pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu guna memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan p tesis ini.
5. Seluruh dosen Program Pasca Sarjana IAIN Palangkaraya yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis, baik pada sat perkuliahan maupun penyusunan tesis ini.
6. Segenap Staf Tata Usaha Pascasarjana IAIN Palangkaraya yang banyak membantu dalam hal administrasi sehingga penulis sampai pada penyelesaian tesis ini.
7. Bapak Kepala Sekolah SMKN – 1 Katingan Hilir dan SMKN – 2 Katinngan Hilir beserta dewan guru yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu kelancaran dalam penelitian ini sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data – data yang diinginkan.
8. Keluarga besarku semuanya terimakasih atas doa dan dukungannya, terkhusus untuk suamiku tercinta yang telah mengizinkan, mendukung, mendampingi, membantu baik moril , materil, maupun spritual hingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.

9. Teman – teman seperjuangan khususnya kelas MPI-B angkatan 2015 /2016 yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini bisa selesai.

Atas semua bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak tersebut, maka penulis sampaikan penghargaan yang setinggi – tingginya, semoga Allah swt membalas dengan kebaikan. Akhirnya doa dan harapan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan tesis ini.

Palangkaraya, 2017

Penulis

MOTTO

﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

SESUNGGUHNYA

SESUDAH KESULITAN

ITU ADA KEMUDAHAN”¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya dengan Transliterasi*,
(Semarang : PT Karya Toha Putra Semarang), h. 1268

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ن	nun	N	en
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

معتقدين	ditulis	<i>muta'addain</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya’ mati	ditulis	ā

يسعي	ditulis	yas ‘ā
Kasrah + ya’ mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya’ mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a’antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u’iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la’in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	al-Qur’ān
--------	---------	-----------

القياس	ditulis	al-Qiyās
--------	---------	----------

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>żawī al-furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan khusus kepada :

1. Ayahnda **Horlan Bin Chalid** (Almarhum) dan ibunda **Sumiati Binti Bajuri** yang telah melahirkan dan membesarkanku dengan doa dan tetesan keringat dan airmata sehingga sampai sekarang aku bisa menyelesaikan pendidikan ini terimakasih atas segala pengorbanannya semoha Allah Swt selalu melimpahkan Rahmat dan Maghfiroh-Nya. Aamiin.
2. Suamiku tercinta **Muhammad Liustono** yang telah mengizinkan, mendukung, mendampingi, membantu baik moril , materil, maupun spritual hingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan ini
3. Anak – anakku **Asy Syifatul Maghfirah** dan **Muhammad Hafizh Ainullah**, maafkan bunda selama kuliah banyak waktu kebersamaan kita yang hilang
4. Keluarga besarku Kakak dan adik – adikku yang telah mendukung penulis dalam menempuh pendidikan ini.
5. Teman – teman seperjuanganku jurusan MPI khususnya kelas **MPI B** terimakasih atas kebersamaan yang telah diberikan selama ini.
6. **Almamaterku**

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Lembar Logo	
Halaman Judul	
Lembar Persetujuan	
a) Lembar Persetujuan Pembimbing	
b) Lembar Persetujuan dan Pengesahan	
Pernyataan Orisinalitas	
Abstrak (Bahasa Indonesia)	i
.....	i
Abstrack (English)	ii
.....	ii
Kata Pengantar	iii
.....	iii
M o t t o	v
.....	v
Pedoman Transliterasi	vi
.....	vi
Persembahan	viii
.....	viii
Daftar Isi.....	xi
.....	xi
Daftar Tabel	x
.....	x
Daftar Gambar.....	xi
.....	xi
Daftar Diagram	xii
.....	xii
Daftar Grafik	xiii
.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
.....	13

C. Pembatasan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Hasil Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Deskripsi Konsep	17
1) Gaya Kepemimpinan Situasional Pimpinan Sekolah.....	17
2) Kompetensi Profesional Guru	21
3) Kinerja Guru.....	26
B. Hasil Penelitian Relevan	29
C. Kerangka Teoritik	31
D. Hipotesis penelitian.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Tempat dan waktu penelitian.....	44
B. Metode penelitian	44
C. Populasi dan sampel	47
D. Teknik pengumpulan data	49
1) Kuesioner / angket	49
2) Dokumentasi.....	49

E. Pengembangan Instrumen.....	49
1) Instrument variabel X	49
a. Definisi konsep variabel X	49
b. Definisi operasional variabel X	50
c. Kisi – kisi instrumen variabel X.....	52
2) Instrumen variabel Y1	52
a. Definisi Konsep variabel Y1	52
b. Definisi operasional variabel Y1	53
c. Kisi – kisi instrumen variabel Y1	53
3) Instrumen Variabel Y2	54
a. Definisi Konsep variabel Y2	54
b. Definisi operasional variabel Y2	54
c. Kisi – kisi instrumen variabel Y2.....	55
F. Teknik Analisis Data	56
1) Uji Validitas Instrumen	57
a. Validitas Isi.....	57
(1) Uji Validitas Instrumen Variabel Y1..	58
(2) Uji Validitas Instrumen Variabel Y2..	59
(3) Uji Validitas Instrumen Variabel X...	59
b. Uji Reliabilitas Instrumen.....	60

(1) Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y1	60
(2) Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y2	61
(3) Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X	61
G. Hipotesis Statistik	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

64

A. Pengujian persyaratan Instrumen penelitian	64
B. Profil Responden	65
C. Presentasi data penelitian	69
1) Hasil kuisioner Gaya Kepemimpinan Pimpinan Sekolah	69
2) Hasil Kuesioner Kompetensi Profesional Guru	71
3) Hasil Kuesioner Kinerja Guru	72
4) Uji Asumsi Analisis Korelasi Kanonikal	73
a. Uji Normalitas	73
b. Uji Multikolinearitas	74
c. Uji Linearitas	76
5) Uji Analisis Korelasi Kanonikal	77
a. Pengujian secara Individual	78
b. Pengujian secara Kelompok	79
c. Interpretasi Kanonikal Variates	80

(1) Bobot Kanonikal (Kanonikal Weights)	80
(2) Muatan Kanonikal (Kanonikal Loading)	83
D. Hasil Penelitian	86
1) Pembahasan hasil penelitian	89

BAB V PENUTUP..... 96

A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
1) Bagi Pimpinan Sekolah	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1 Data hasil Penelitian Korelasi Kanonikal

Lampiran 2 Hasil Uji coba Instrumen Penelitian

Lampiran 3 Instrumen Penelitian

Lampiran 4 Data Uji Persyaratan

Lampiran 5 Tabel hasil Analisis Data

Lampiran 6 Pembahasan Out put

DAFTAR TABEL

Tabel
Hal.

1.1	Rekapitulasi Penilaian Kinerja Guru di SMKN 1 Katingan Hilir	11
1.2	Rekapitulasi Penilaian Kinerja Guru di SMKN 2 Katingan Hilir	13
2.1.	Penelitian Relevan	45
3.1	Jadwal penelitian	52
3.2	Kisi – kisi Instrumen Gaya Kepemimpinan Situasional	62
3.3	Kisi – kisi instrument Kompetensi Profesional Guru (Variabe Y1)	63 65
3.4	Kisi – kisi instrument Kinerja Guru (Variabel Y2)	78
4.1	Profil Responden	83
4.2	Hasil kuisioner gaya kepemimpinan kepala sekolah	84
4.3	Hasil kuisioner kompetensi professional guru	85
4.4	Hasil kinerja guru	86
4.5	Perbandingan hasil kuesioner	87
4.6	Hasil uji Kolmogorov- Smirnov	90
4.7	Korelasi	90
4.8.	Koefisien	91
4.9	Nilai Diagnosa Kolinieritas dalam Eigenvalue	93
4.10	Statistik Durbin Watson	93
4.11	Uji Autokorelasi	95
4.12	Hasil uji linieritas	
4.13	Deskriptif statistik Gaya kepemimpinan, Kompetensi profesional dan Kinerja guru	96 97
4.14	Arah korelasi	99
4.15	Variabel masuk dan keluar	100
4.16	Uji Determinasi	102
4.17	Uji F Anova	103
4.18	Perbandingan F hitung dan F tabel	104
4.19.	Uji t	106
4.20.	Perbandingan nilai t hitung dan t tabel	107
4.21	Uji t Coefficients	109
4.22.	Hasil Nilai t hitung dan t tabel	110
4.23	Hasil Koefisiensi dari X, Y1 dan Y2	112
4.24	Kesimpulan Hipotesa	

DAFTAR GAMBAR

Gambar
Hal.

3.1	Daftar Kehadiran Guru di SMKN 1 Katingan Hilir	9
1.4	Daftar Kehadiran Guru di SMKN 2 Katingan Hilir	10
2.1.	Kerangka teoritis Penelitian	50

DAFTAR DIAGRAM

Diagram
Hal.

a.	Profil responden dilihat dari jenis kelamin	79
b.	Profil responden dilihat dari status kepegawaian	79
c.	Profil responden dilihat dari latar belakang pendidikan	80
d.	Profil responden dilihat dari lamanya mengabdikan	80
e.	Profil responden dilihat dari usia responden	81

DAFTAR GRAFIK

Grafik

Hal.

4.1	Hasil kuesener gaya kepemimpinan kepala sekolah	83
4.2	Hasil kuesener kompetensi profesional guru	85
4.3	Hasil kuesener kinerja guru	86
4.4	Hasil output heterokedastisitas	94
4.5	Pola grafik regresi	95
4.6	Hubungan antara gaya kepemimpinan dan kompetensi profesional guru	107
4.7	Hubungan antara gaya kepemimpinan dan kinerja guru	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pimpinan dalam sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah pendidikan. Dapat dilaksanakan atau tidaknya tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada bagaimana kecakapan dan kebijaksanaan pimpinan sekolah dalam memimpin suatu sekolah atau lembaga yang dia naungi. Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan seseorang yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan seseorang yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.²

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang dipergunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui oleh pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain. Gaya kepemimpinan juga merupakan pola tingkah laku seorang pemimpin dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi para pekerja.³

² Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan 2008*, CV Alfabeta, cet.1, Hlm: 132

³ Nur Kholis, *Manajemen berbasis sekolah, teori, model dan aplikasi*. Jakarta: Grasindo, 2003 Hlm: 167

Pimpinan sekolah merupakan penggerak utama segala aktivitas pendidikan di sekolah, karena pimpinan sekolah sekaligus manajer di sekolah, maju atau mundurnya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan dalam sekolah tersebut. Kegiatan pendidikan berjalan efektif jika pimpinan sekolah melaksanakan fungsi kepemimpinan yang professional. Dalam melaksanakan tugasnya, setiap pimpinan sekolah memiliki karakteristik gaya kepemimpinannya masing – masing

Sekolah bermutu bergantung kepada kepiawaian pemimpinnya dalam mengelola semua sumber daya yang ada untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Sebagaimana dikemukakan bahwa kemajuan sekolah sangat tergantung pada sosok pemimpinnya di dalam sekolah. Pimpinan di SMK bukan hanya kepala sekolah tetapi termasuk juga Ketua Kompetensi Keahlian, Wakil – wakil Kepala Sekolah, dan ketua Unit Produksi. Merekalah yang berada di garda terdepan untuk menggerakkan kegiatan dan menetapkan target sekolah.

Pimpinan sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin, harus memiliki beberapa kemampuan yang memungkinkannya dapat mempengaruhi orang lain untuk mengikutinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh *Paul Hersey and Kenneth H. Blanchard* :

*Situational Leadership is Based on an interplay among (1) the amount of guidance and direction (task behavior) a leader gives, (2) the amount of socioemotional support (relationship behavior) a leader provides, and (3) the readiness level that followers exhibit in performing a specific task, function or objective.*⁴

⁴ Paul Hersey and Kenneth Blanchard, *Management of Organizational Behavior; Utilizing Human Resources 5th Edition*, New Jersey ; Englewood Cliffs, 1988 ,h. 170

Kepemimpinan didasarkan pada saling berhubungan di antara hal – hal berikut ini (a) jumlah petunjuk dan pengarahan yang diberikan oleh pimpinan,(b) jumlah dukungan sosio emosional yang diberikan oleh pimpinan, dan (c) tingkat kesiapan atau kematangan para pengikut yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas khusus, fungsi atau tujuan tertentu.

Pimpinan sekolah harus memiliki kemampuan yang memungkinkannya dapat memahami orang lain, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan sumber daya manusia yang tersedia, serta kemampuan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang – orang yang dipimpinnya. Pemahaman terhadap bawahan terutama para guru sebagai tenaga pendidik menjadikannya mampu menjalin hubungan yang efektif dan harmonis. Hubungan yang harmonis akan mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah, sehingga mampu meningkatkan kompetensi professional guru secara positif. Selanjutnya untuk mencapai tujuan lembaga, pimpinan sekolah juga harus mampu memahami, dan mengelola fungsi – fungsi manajemen yaitu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, pengawasan, dan penilaian terhadap delapan standar terselenggaranya pendidikan di sekolah.

Standar yang harus dikelola tersebut diantaranya adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan sebagai ujung tombak suksesnya pendidikan, yaitu guru. Guru harus memiliki kemampuan yang memungkinkannya dapat melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah. Kemampuan atau kompetensi guru dipengaruhi oleh pimpinannya di sekolah. Gaya kepemimpinan pimpinan sekolah dapat memberi arti tersendiri bagi kompetensi professional guru sebagai tenaga pendidik.

Gaya kepemimpinan pimpinan sekolah diharapkan dapat meningkatkan kinerja para guru, siswa dan komponen pendidikan lainnya. Paradigma pendidikan yang memberikan kewenangan luas kepada pimpinan sekolah dalam mengembangkan berbagai potensinya memerlukan peningkatannya dalam berbagai aspek manajerialnya, agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang diemban sekolahnya.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri - ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi - organisasi lain. Ciri - ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri yaitu terjadinya proses belajar mengajar dan tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi dan keberhasilan sekolah adalah keberhasilan pimpinan sekolah. Pimpinan sekolah yang berhasil adalah mereka yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan pimpinan sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Gaya kepemimpinan dari pimpinan sekolah dapat tergambar pada cara kebiasaan yang dilakukannya dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya di sekolah. Diantara gaya kepemimpinan yang dapat memahami karakteristik guru sebagai bawahannya adalah gaya kepemimpinan situasional.

Gaya kepemimpinan situasional dikenalkan oleh Paul Harsey dan Kinneth Blancard ini merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang diterapkan dengan memahami kesiapan atau kematangan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah. Kesiapan atau kematangan guru dapat diamati pada kompetensi dan motivasi yang dimilikinya.

Guru dengan kompetensi dan motivasi rendah dapat dipengaruhi dengan gaya *telling* yaitu memberitahukan dan mengarahkan agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas secara optimal. Guru dengan kompetensi dan motivasi sedang dapat diterapkan gaya kepemimpinan *selling* yaitu mempromosikannya sehingga kompetensi dan motivasinya meningkat. Guru dengan kompetensi tinggi tetapi motivasi rendah didekati dengan gaya kepemimpinan *participating* yaitu memberikan kesempatan serta mengajak kepada yang bersangkutan untuk terlibat dalam pembuatan keputusan sehingga eksistensinya sebagai individu dalam sebuah lembaga tersebut dihargai oleh pimpinan. Guru dengan kompetensi dan motivasi yang tinggi tidak memerlukan pemberitahuan dan arahan khusus dari pimpinannya, melainkan kebebasan berkreativitas dan berkembang dalam mendedikasikan keahliannya lebih diutamakan, karena guru tersebut sudah mampu melaksanakan tugasnya secara professional sehingga diperlukan proporsi yang lebih dalam pengabdianya memberikan layanan pendidikan bermutu pada satuan pendidikan.

Selain pimpinan sekolah, guru juga merupakan faktor sentral yang menjadi ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru merupakan ujung tombak proses pemanusiaan yang dapat diterima sebagai fakta sepanjang sejarah pendidikan formal, bahkan sebelum itu. Sehubungan dengan itu, hingga saat ini

agenda kerja, wajah kegiatan, dan fungsi yang ditampilkan guru tidak berubah, yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di kelas. Pada tataran perilaku, apa yang ditampilkan guru relatif khas, paling tidak banyak berbeda secara visual dengan perilaku warga masyarakat profesional yang bukan guru.

Untuk mewujudkan proses pendidikan yang sistematis dan terarah diperlukan keterpaduan dan sinergitas antar lini/komponen. Komponen-komponen sekolah harus bekerjasama sebagai tim yang solid dan tidak bekerja sendiri-sendiri.⁵

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, ada 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.⁶

Keempat kompetensi ini harus secara total dimiliki seorang guru untuk dikatakan profesional. Jika seorang guru hanya memiliki kompetensi pedagogik tanpa kepribadian yang menarik dan menyenangkan maka pembelajaran akan menjadi tegang dan statis. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian saja tidak akan cukup mengingat ia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan individu lainnya dan masyarakat luas, sehingga kompetensi sosial mutlak diperlukan. Kemudian ketiga kompetensi tersebut (pedagogik, kepribadian, dan sosial) tidak akan lengkap tanpa kompetensi profesional. Kompetensi profesional mewajibkan guru untuk menguasai landasan dan wawasan

⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Decuation Manajemen Mutu Pendidikan*, Terjemahan Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Jogjakarta: Ircisod, cetakan X, 2011, h. 179-180.

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 Ayat 1. Lihat juga Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI, Pasal 28.

keprofesian yang dijalannya. Dengan keempat kompetensi ini, diharapkan lahir guru yang profesional yang darinya tercipta pendidikan yang berkualitas.

Mengingat terbatasnya kemampuan peneliti baik pada sisi pemikiran, waktu, dan tenaga, maka peneliti hanya mengangkat pembahasan pada satu kompetensi saja, yaitu kompetensi professional. Dengan pembahasan pada salah satu kompetensi saja diharapkan pembahasan ini akan menjadi lebih bermkna dan komprehensif.

Kompetensi Profesional merupakan kompetensi yang dianggap sangat penting karena berkaitan erat dengan proses pembelajaran di kelas. Hal ini berbanding lurus dengan 10 hasil penelitian yang dilakukan oleh Simon Alexander di negara-negara berkembang yang menyatakan bahwa ada 2 (dua) kunci penting peranan guru yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, yaitu jumlah waktu efektif yang digunakan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas, dan kualitas kemampuan guru.⁷

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 Butir C menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.⁸

Salah satu factor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru adalah kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri. Dalam diri seorang guru yang diharapkan adalah perlunya mempunyai motivasi untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pendidik yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didiknya.⁹

Peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru berkaitan erat dengan proses pembinaan guru baik pembinaan langsung oleh pimpinan sekolah dan pengawas atau juga oleh Pusat-pusat

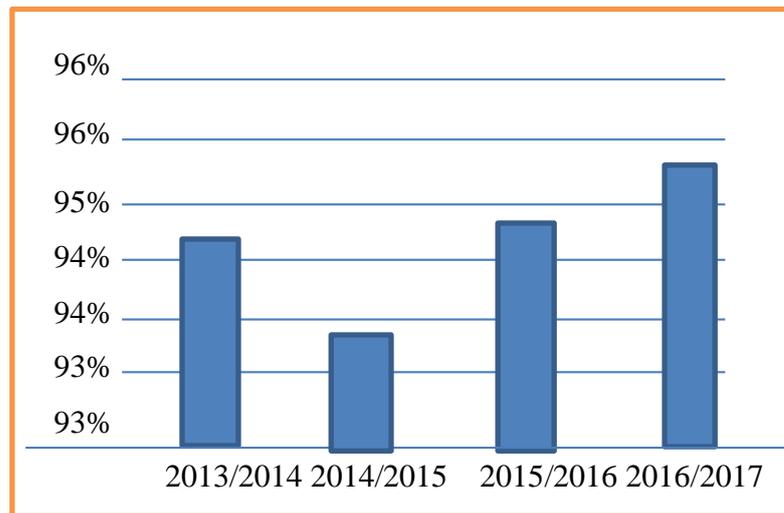
⁷ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h. 13.

⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 Butir C

⁹ Enco Mulyasa,, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h. 10.

Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (P4TK)¹⁰.

Observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 8 Mei 2016 terhadap kompetensi profesional guru guru SMKN Kec.katingan Hilir ditemukan data bahwa (1) terdapat beberapa guru yang kurang menguasai bidang keilmuan yang menjadi bidangnya,(2) kurangnya minat guru dalam meningkatkan mutu mengajar disebabkan peserta didiknya terlalu pasif dalam belajar dan diperkirakan dalam pembelajaran guru kurang kreatif, (3) kurangnya kedisiplinan dan semangat kerja dalam melaksanakan tugasnya, sehingga antusias guru pada saat mengajar sangat memprihatinkan. Hal tersebut mengakibatkan kualitas dari peserta didik menjadi kurang optimal seperti pada gambar berikut :

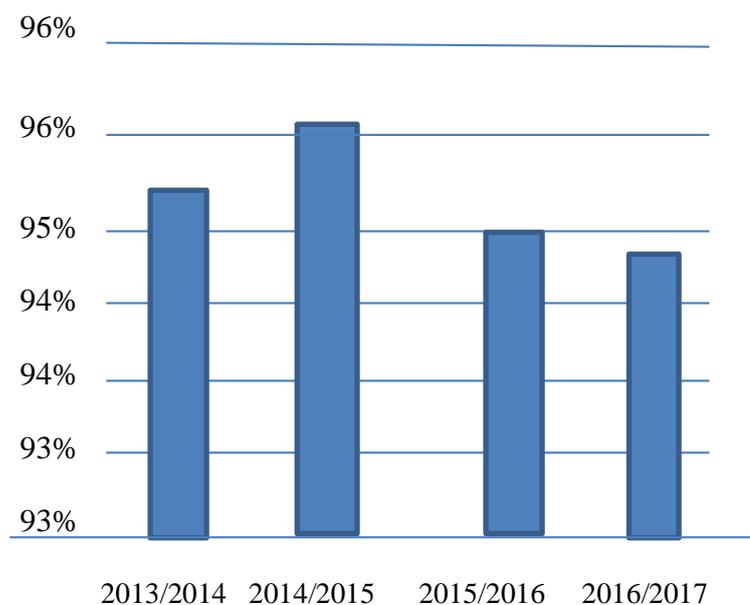


Sumber : Tata Usaha SMKN 1 Katingan Hilir
Gambar 1.1 Data kehadiran Guru SMKN – 1 Katingan Hilir
Tahun ajaran 2013/2014 – 2016/2017

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat tingkat kehadiran guru pada tahun ajaran 2013/2014 persentase kehadiran guru sebesar 94.2%. Pada tahun ajaran

¹⁰ Arif Rahman, *Pembinaan Profesional Guru SMK (Kajian Kualitatif pada SMK di Bandung)*, Jurnal Tabularasa PPs Unimed, Vol. 6 No. 1, Juni 2009, h. 15.

2014/2015 jumlah kehadiran mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,6% sehingga persentase kehadiran guru pada tahun ajaran 2014/2015 ini sebesar 93,6%. Tahun 2015/2016 jumlah kehadiran mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,2% sehingga persentase kehadiran menjadi 94,8%. Serta pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah kehadiran guru meningkat sebesar 0,8% dari tahun sebelumnya menjadi 95,6%.



Sumber : Tata Usaha SMKN 2 Katingan Hilir
**Gambar 1.2 Data kehadiran Guru SMKN – 2 Katingan Hilir
 Tahun ajaran 2013/2014 – 2016/2017**

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat tingkat kehadiran guru pada tahun ajaran 2013/2014 persentase kehadiran guru sebesar 95,7%. Pada tahun ajaran 2014/2015 jumlah kehadiran mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,5% sehingga persentase kehadiran guru pada tahun ajaran 2014/2015 ini sebesar 96,2%. Tahun 2015/2016 jumlah kehadiran mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,2% sehingga persentase kehadiran menjadi 95%. Serta pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah kehadiran guru menurun lagi

sebesar 0.2% dari tahun sebelumnya menjadi 94,8%.terkadang beberapa guru yang sudah melakukan absen tetapi pada saat ada jam mengajar, guru tersebut tidak berada di kelas. Kurangnya rasa tanggung jawab guru tersebut terhadap pekerjaannya menunjukkan bahwa professional mengajar guru di SMK Kec. Katingan Hilir belum optimal.

Faktor ketidakhadiran guru merupakan salah satu factor ketidakdisiplinan guru. Ketidakdisiplinan guru datang ke sekolah menunjukkan bahwa guru tersebut tidak bertanggung jawab dan kurang professional atas pekerjaan yang telah diberikan kepadanya. Selain itu, hasil penelitian yang menunjukkan kompetensi professional guru rendah yaitu dengan hasil penilain kinerja sebagai berikut :

Tabel 5.1
Rekapitulasi Penilaian Kinerja Guru di SMKN 1 Katingan Hilir

No	Uraian	Perencanaan Target	Realisasi
1.	Perencanaan Tugas <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan RPP • Penyelesaian RPP • Evaluasi RPP 	100% 100% 100%	100% 90% 65%
2.	Disiplin Kerja <ul style="list-style-type: none"> • Kehadiran • Presensi Picket • Keikutsertaan Rapat 	100% 100% 100%	90% 80% 70%
3.	Tanggung Jawab	100%	85%
4.	Prakarsa	100%	80%
5.	Kepemimpinan	100%	85%

Sumber: Tata Usaha SMKN – 1 Katingan Hilir

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa kompetensi Profesional guru SMKN 1 Katingan Hilir terhadap organisasi masih belum optimal. Realisasinya belum dapat mencapai target yang telah ditetapkan, Hal ini dibuktikan dengan hasil dari perencanaan tugas dimana dalam perencanaan tugas terdapat tiga penilaian

yaitu pembuatan RPP, penyelesaian RPP dan evaluasi RPP. Untuk pembuatan RPP dapat dilihat realisasinya sudah mencapai target yang direncanakan yaitu 100%. Selanjutnya penyelesaian RPP dapat dilihat dari target yang diharapkan adalah 100%, akan tetapi realisasinya hanya 90%. Selanjutnya evaluasi RPP target yang diharapkan adalah 100%, namun realisasinya 65%. Unsur penilaian kinerja yang kedua adalah disiplin kerja yang memiliki tiga penilaian yaitu kehadiran, presensi piket dan keikutsertaan rapat. Untuk kehadiran target yang diharapkan 100% namun realisasinya hanya 90%. Selanjutnya untuk presensi piket target yang diharapkan 100% akan tetapi realisasinya hanya 70%. Selanjutnya untuk keikutsertaan rapat target yang diharapkan 100% namun realisasinya hanya 90%. Penilaian kinerja yang ketiga yaitu tanggung jawab, target yang diharapkan 100%, realisasinya 85%. Penilaian kinerja yang keempat yaitu prakarsa, target yang diharapkan 100%, realisasinya 80%. Dan terakhir unsur penilaian kinerja yaitu kepemimpinan, target yang diharapkan 100%, realisasinya hanya 85%. Dari data yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi Profesional guru masih belum optimal dikarenakan realisasi yang dicapai tidak sesuai dengan target yang diharapkan organisasi.

Tabel 1.6 Rekapitulasi Penilaian Kinerja Guru di SMKN 2 Katingan Hilir

No	Uraian	Perencanaan Target	Realisasi
1.	Perencanaan Tugas <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan RPP • Penyelesaian RPP • Evaluasi RPP 	100% 100% 100%	83% 80% 65%
2.	Disiplin Kerja <ul style="list-style-type: none"> • Kehadiran • Presensi Piket • Keikutsertaan Rapat 	100% 100% 100%	85% 85% 80%

3.	Tanggung Jawab	100%	85%
4.	Prakarsa	100%	85%
5.	Kepemimpinan	100%	82%

Sumber: Tata Usaha SMKN – 2 Katingan Hilir

Data di SMKN – 2 Kabupaten Katingan juga menunjukkan hal yang sama dengan SMKN – 1, dilihat dari tabel di atas, dalam hal Perencanaan Tugas; pembuatan RPP targetnya 100% tapi realisasinya hanya 83%, penyelesaian RPP targetnya 100% realisasinya 80%, Evaluasi RPP targetnya 100% namun realisasinya hanya 65%. Demikian juga dalam hal Disiplin Kerja :tingkat kehadiran dan presensi piket targetnya 100% namun realisasinya hanya 85%, keikutsertaan rapat target 100% realisasi 80%; tanggung jawab dan prakarsa targetnya 100% realisasinya 85%, demikian juga dengan kepemimpinan target 100% realisasi 82%.

Dari data yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dan kinerja guru masih belum optimal dikarenakan realisasi yang dicapai tidak sesuai dengan target yang diharapkan organisasi.

Untuk itu, diperlukan gaya kepemimpinan yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut, diantaranya dengan gaya kepemimpinan *Telling, selling, participating atau delegating*.

Dan alasan Penulis membawa kajian ini ke dalam ranah empirik guru SMK karena; o guru SMK berbeda dengan guru SMA, guru SMK sangat dekat dengan pengembangan teknologi dan lapangan kerja baik pada dunia Usaha (DU) maupun dunia Industri (DI) sehingga guru SMK dalam paradigma baru bukan sekedar sebagai fasilitator tapi juga harus memiliki skill dan keahlian pada

bidangnya untuk menghasilkan out put dan out Come yang bisa bersaing di DU/DI.Oleh karena itu, mereka tidak boleh berhenti dalam mengikuti proses recharging dalam bidang keahlian masing-masing.

Di Kabuapten Katingan ada 8 SMK baik Negeri maupun Swasta, namun karena keterbatasan waktu, biaya dan jarak tempuh antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berjauhan maka hanya 4 SMK yang penulis teliti yaitu SMKN – 1 Katingan Hilir, SMKN – 2 Katingan Hilir, SMKN – 1 Sanaman Mantikei dan SMK GKE AGRI Karya Bakti Tumbang Lahang.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Pimpinan Sekolah terhadap Kompetensi profesional Guru dan Kinerja Guru SMK di Kabupaten Katingan ”***.

B. Identifikasi Masalah

Setelah diadakan observasi awal dan penelaahan beberapa teori kepemimpinan dan gambaran umum seluruh pimpinan sekolah dan kondisi guru SMK Katingan , maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain : (1) kemampuan guru dalam penguasaan bahan ajar; (2) kemampuan guru dalam mengelola program belajar mengajar; (3) kemampuan guru dalam mengelola kelas yang di ampu; (4) kemampuan dalam menggunakan media / sumber belajar; (5) gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMK Katingan; (6) gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah *telling* terhadap Kompetensi profesional Guru (7) gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah *selling*, terhadap Kompetensi profesional Guru (8)

gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah *participating*, terhadap Kompetensi profesional Guru (9) gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah *delegating* terhadap Kompetensi profesional Guru (10) gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah *telling* terhadap Kinerja Guru (11) gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah *selling* terhadap Kinerja Guru (12) gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah *participating* terhadap Kinerja Guru (13) gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah *delegating* terhadap Kinerja Guru

C. Pembatasan Masalah

Tesis ini membahas masalah gaya kepemimpinan situasional berdasarkan teori Paul Hersey dan Kenneth Blanchard (*telling, selling, participating dan delegating*) pimpinan sekolah dihubungkan dengan kompetensi profesional guru dan Kinerja Guru SMK di - Kabupaten Katingan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan Situasional *telling* pimpinan sekolah terhadap Kompetensi Profesional guru SMK di Kab. Katingan.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan Situasional pimpinan sekolah *selling* terhadap Kompetensi Profesional guru SMK di Kab. Katingan.

3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan Situasional *participating* pimpinan sekolah terhadap Kompetensi Profesional guru SMK di Kab. Katingan.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan Situasional *delegating* pimpinan sekolah terhadap Kompetensi Profesional guru SMK di Kab. Katingan.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan Situasional *telling* pimpinan sekolah terhadap Kinerja guru SMK di Kab. Katingan.
6. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan Situasional *selling* pimpinan sekolah terhadap Kinerja guru SMK di Kab. Katingan.
7. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan Situasional *participating* pimpinan sekolah terhadap Kinerja guru SMK di Kab. Katingan.
8. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan Situasional *delegating* pimpinan sekolah terhadap Kinerja guru SMK di Kab. Katingan.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Adanya kajian ilmiah terkait dengan pengaruh gaya kepemimpinan Situasional Pimpinan sekolah terhadap kompetensi profesional guru dan Kinerja guru SMK di Kab. Katingan
2. Menghasilkan temuan substantif maupun normatif, sehingga menambah wawasan baru dalam tataran model gaya kepemimpinan Situasional Pimpinan sekolah berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru dan Kinerja Guru SMK di Kab. Katingan

3. Bagi pimpinan sekolah, diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan Kinerja Guru
4. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan peran gaya kepemimpinan Pimpinan sekolah dalam rangka peningkatan Kinerja guru.
5. Bagi pengelola program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di IAIN Palangka Raya Kalimantan Tengah, untuk pengembangan keilmuan mengenai gaya kepemimpinan Situasional Pimpinan sekolah terkait dengan kompetensi professional guru dan Kinerja Guru
6. Bagi peneliti lebih lanjut, agar dapat mengembangkan penelitiannya tentang gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah dalam perspektif yang berbeda dan tempat yang berbeda dengan desain korelasi kanonikal. Sehingga, terdapat berbagai pengayaan wacana sekaligus hasil temuan di lapangan yang mampu membangun sebuah teori baru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 4 sekolah SMK Kec. Katingan Hilir Kab. Katingan, yaitu SMK N I, SMK N 2, SMK Sanaman Mantikei, dan SMK GKE Agri Karya Lahang.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai sejak 8 Mei 2016 sampai dengan April 2017.

Adapun rincian jadwal kegiatan penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jadwal penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1	8 Mei 2016	Observasi awal
2	17 Mei 2016	Pengajuan Judul Proposal
3	2 Juni 2016	Persetujuan Judul Proposal
5	3 Februari 2017	Seminar Proposal
6	24 Februari-24 April 2017	Pelaksanaan Penelitian
7	April- Mei 2017	Analisis data penelitian

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode ilmiah karena memenuhi kaidah – kaidah ilmiah yaitu konkrit / empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini berlandaskan pada filsafat positivism yang memandang realitas / gejala / fenomena ini dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Penelitian Kuantitatif , yaitu metode

penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹¹

Penelitian ini termasuk *ex post facto* riset karena hanya mengungkapkan data peristiwa yang sudah berlangsung dan telah ada pada responden tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian diskriptif *ex-post facto* dilakukan untuk meneliti peristiwa yang terjadi dan kemudian meruntut ke belakang melalui data tersebut untuk menentukan sebab sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengungkapkan seberapa besar pengaruh variabel bebas (kepemimpinan Pimpinan sekolah terdiri atas *telling, selling, participating, dan delegating*) terhadap variabel terikat (komptensi guru dan kinerja guru).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian dengan menggunakan data tentang gaya kepemimpinan Situasional pimpinan sekolah yang meliputi *telling, selling, participating, dan delegating* dan kompetensi professional guru dan kinerja guru yang diukur melalui angket sebagai instrument (alat ukur) utamanya. Selanjutnya data yang diperoleh ditabulasi berdasarkan skor yang diperoleh masing-masing yang berupa angka – angka dan dianalisis menggunakan statistik untuk menguji hipotesis yang sudah dibuat. Untuk itu, peneliti menggunakan analisis korelasi kanonikal. Analisis korelasi kanonik adalah salah satu teknik analisis statistik

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung :Alfabeta,2013,h.13

yang digunakan untuk melihat hubungan antara satu kumpulan peubah independen dengan satu kumpulan peubah dependen. Analisis ini dapat mengukur tingkat keeratan hubungan antara satu kumpulan peubah dependen dengan satu kumpulan peubah independen. Disamping itu, analisis korelasi kanonik juga mampu menguraikan struktur hubungan di dalam kumpulan peubah independen. Analisis ini dipergunakan untuk memprediksi dua buah kelompok variabel (variabel bebas dan terikat) yang masing-masing terdiri lebih dari satu variabel. Dalam hal ini peneliti menguraikan struktur hubungan antara gaya kepemimpinan Situasional pimpinan sekolah yang meliputi *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating* dan kompetensi professional guru dan kinerja guru. Perhitungan yang akan digunakan dalam analisis korelasi kanonikal dalam penelitian ini melibatkan 1 variabel bebas (gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah) yang terdiri atas variabel *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating* dan 2 buah variabel terikat (kompetensi professional guru dan kinerja guru).

Dan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *survey*. Seperti yang disampaikan Sugiyono bahwa Statistik *inferensial* sering juga disebut statistic *induktif* atau statistic *probalitas*, adalah teknik statistic yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan akhirnya diberlakukan untuk populasi¹². Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif jenis desain. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan survey terhadap gaya kepemimpinan

¹² *Ibid* h. 148

Situasional pimpinan sekolah (*telling, selling, participating, dan delegating*), kompetensi professional guru dan Kinerja Guru SMK di Kab. Katingan.

C. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.¹³ Selanjutnya populasi juga didefinisikan sebagai keseluruhan subjek penelitian, apabila seorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitian itu merupakan penelitian populasi.

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung maupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya, apabila hanya sebagian yang diambil dari populasi disebut penelitian sampel.¹⁴

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pimpinan sekolah, yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala unit produksi, dan ketua kompetensi keahlian dan guru-guru SMK di - Kabupaten Katingan sebanyak 4 sekolah yang berjumlah 90 orang.

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*h.117

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h.108

2) Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Sampling Non Probability Sampling dengan Teknik Sampling Insidental. Jumlah Sampling menggunakan rumus Slovin $n = N / (1 + N e^2) = 45$

dimana

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Dan dari 4 sekolah diambil porposional yaitu pimpinan sekolah sebanyak 45 orang sebagai kerangka sampling dan guru sebanyak 45 orang sebagai sampling plane.

Karena semua Populasi dijadikan sampel maka teknik pengambilan sampelnya adalah sampling sensus.

Adapun jumlah sampel yang akan diteliti dijelaskan dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian

No.	Nama SMK	Jumlah pimpinan sekolah				Jumlah guru	Jumlah total
		Kepala sekolah	Wakil Kepala Sekolah	Ketua Komp. Keahlian	Ketua Unit Produksi		
1	SMKN – 1 Katingan Hilir	1	4	6	2	13	26
2	SMKN – 2 Katingan Hilir	1	4	6	2	12	25
3	SMKN – 1 Sanaman Mantikei	1	4	4	1	10	20
4	SMK GKE AGRI Karya Bakti Tumbang Lahang	1	4	3	1	10	19
	Jumlah	4	16	19	6	45	90

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner / Angket

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan membuat pertanyaan secara tertulis yang telah dipersiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal menandainya dengan mudah dan cepat.¹⁵

Angket dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjaring data :

- a. Variabel Gaya Kepemimpinan Situasional Pimpinan Sekolah Kab. Katingan yang meliputi *telling, selling, participating, dan delegating*.
- b. Variabel Kompetensi Profesional Guru SMK Kab. Katingan.
- c. Variabel Kinerja Guru SMK Kab. Katingan.

2. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.¹⁶ Dari teknik ini dikumpulkan data tentang :

- a. Data Pimpinan Sekolah SMK Kec. Katingan Hilir
- b. Data Guru SMK Kec. Katingan Hilir

E. Pengembangan Instrumen

1) Instrument Variabel X

a. Definisi Konsep Variabel X

Gaya kepemimpinan situasional adalah gaya kepemimpinan yang mampu membuat diagnosis yang baik terhadap bawahan yang menjadi tanggung

¹⁵ Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 2005,h.8

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010,h.274

jawabnya sehingga dapat menentukan gaya tindakan yang tepat berdasarkan situasi yang tepat, sebagai berikut :

- 1) Gaya *telling* yaitu Pimpinan sekolah memberi pengarahan penuh kepada Guru yang memiliki kompetensi dan motivasi rendah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya
- 2) Gaya *selling* yaitu Pimpinan sekolah yang berusaha mempromosikan guru yang memiliki kompetensi rendah akan tetapi motivasi bekerja yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya
- 3) Gaya *participating* yaitu Pimpinan sekolah mengajak guru yang memiliki kompetensi tinggi namun motivasi bekerjanya masih rendah dengan melibatkannya dalam proses pengambilan suatu keputusan di sekolah
- 4) Gaya *delegating* yaitu Pimpinan sekolah yang memberikan kepercayaan penuh kepada guru yang sudah memiliki kompetensi dan motivasi tinggi untuk mengembangkan kreativitasnya dalam melaksanakan dedikasi tinggi secara professional dalam layanan pendidikan bermutu di sekolah.

b. Definisi Operasional Variabel X

1. Gaya Telling (S1)

- a. Komunikasi berlangsung satu arah
- b. Pengawasan dilakukan secara ketat
- c. Prakarsa dari atas dan tanpa kesempatan bawahan untuk memberikan masukan lebih banyak daripada pujian
- d. Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul oleh pimpinan
- e. Semua kebijakan ditentukan oleh pemimpin

- f. Pemimpin biasanya membagi tugas kerja bagian dan kerja sama setiap anggota
- g. Komunikasi hanya satu arah yakni ke bawah saja.

2. Gaya Selling (S2)

Variable gaya *selling* adalah gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang mempromosikan bawahan yang memiliki kompetensi rendah tetapi motivasi bekerjanya tinggi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya

- 1) Definisi Operasional gaya *Selling* dan *Participating* dapat dilihat dari ciri – ciri berikut :
 - a. Semua kebijakan terjadi pada kelompok diskusi dan keputusan diambil dengan dorongan dan bantuan dari pemimpin,
 - b. Kegiatan – kegiatan didiskusikan, langkah-langkah umum untuk tujuan kelompok dibuat, dan jika dibutuhkan petunjuk teknis, pemimpin menyarankan dua atau lebih alternative prosedur yang dipilih,
 - c. Para anggota bebas bekerja dengan siapa saja mereka pilih dan pembagian tugas ditentukan oleh kelompok,
 - d. Lebih memerhatikan bawahan untuk mencapai tujuan organisasi
 - e. Menekankan dua hal, yaitu bawahan dan tugas
 - f. Pemimpin objektif dalam pujian dan saran

3. Gaya Delegating

- 1) Definisi Konseptual Gaya *Delegating*

Gaya kepemimpinan *delegating* yaitu gaya kepemimpinan yang memberikan kebebasan pada karyawan atau kelompok dalam pembuatan

keputusan dan menyelesaikan pekerjaan menurut karyawannya yang paling sesuai

2) Definisi Operasional gaya *Delegating*

Gaya kepemimpinan *Delegating* dapat dilihat dari ciri – ciri berikut :

- a. Pemimpin membiarkan bawahannya untuk mengatur dirinya sendiri,
- b. Pemimpin hanya menentukan kebijakan dan tujuan umum
- c. Bawahan dapat mengambil keputusan yang relevan untuk mencapai tujuan dalam segala hal yang mereka anggap cocok.

c. Kisi – kisi Instrument Variabel X

Tabel 3.3 Kisi – kisi Instrumen Gaya Kepemimpinan Situasional

No	Indikator	Butir Pertanyaan
1	<i>Gaya Telling</i>	1.s/d 19
2	<i>Gaya Selling</i>	20 s/d 31
3	<i>Gaya Participating</i>	32 s/d 44
4	<i>Gaya Delegating</i>	45 s/d 54

2) Instrumen Variabel Y

a. Definisi konsep Variabel Y1

Variable Y1 adalah Kompetensi Profesional guru SMK Kec. Katingan Hilir. Kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru SMK dalam melaksanakan tugasnya secara professional.

a. Definisi Operasional Variabel Y1

Kompetensi Profesional guru adalah kemampuan dasar seorang guru dalam melaksanakan tugas keguruannya sebagai pengajar, pembimbing maupun administrator di dalam kelas yang terdiri atas:

1. Mengelola program belajar mengajar
2. Mengelola kelas
3. Menggunakan media atau sumber belajar
4. Menguasai landasan kependidikan
5. Mengelola interaksi belajar mengajar
6. Menilai prestasi belajar
7. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan
8. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
9. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

d. Kisi – kisi Instrument variabel Y1

Tabel 3.4
Kisi – kisi instrument Kompetensi Profesional Guru (Variabe Y1)

No	Indikator	Nomor Item
1	Kemampuan penguasaan bahan ajar	1s/d 5
2	Kemampuan mengelola program belajar mengajar	6 s/d/9
3	Kemampuan mengelola kelas yang diampu	10 s/d/13
4	Kemampuan menggunakan media/sumber belajar	14 s/d 17
5	Kemampuan menguasai landasan kependidikan	18 s/d 21
6	Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar	22 s/d 25
7	Menilai prestasi siswa dalam 4pembelajaran	26 s/d 29
8	Kemampuan mengenal fungsi dan program layanan BP	30 s/d 33

9	Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah	34 s/d 37
10	Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran	39 s/d 40
	Jumlah	40

- a. Jawaban selalu diberi nilai 5
- b. Jawaban sering diberi nilai 4
- c. Jawaban kadang-kadang diberi nilai 3
- d. Jawaban jarang diberi nilai 2
- e. Jawaban tidak pernah diberi nilai 1

Banyak butir instrument adalah 40, maka dengan skor respons 1 sampai dengan 5 secara teoritis akan diperoleh rentang skor skala antara (1 x 40) sampai dengan (5 x 40) yaitu antara 40 sampai dengan 200, dimana angka 40 sebagai titik pangkal pengukuran.

3) Instrumen Variabel Y2

a. Definisi Konsep Variabel Y2

Variabel Y2 adalah Kinerja Guru; Kinerja yaitu suatu kegiatan atau aktivitas yang berhubungan erat dengan tiga aspek pokok yaitu perilaku, hasil dan efektifitas organisasi.

b. Definisi Operasional Variabel Y2

Kinerja sebagai prestasi dalam pembelajaran minimal melaksanakan tugas dalam proses pembelajaran dan bimbingan yang meliputi :

- 1) Penyusunan Program Pembelajaran
- 2) Pelaksanaan Program Pembelajaran
- 3) Pelaksanaan Evaluasi

4) Analisis Evaluasi

5) Pelaksanaan Perbaikan dan Pengayaan

c. Kisi – kisi instrument variabel Y2

Tabel 3.5 Kisi – kisi instrument Kinerja Guru (Variabe Y2)

No	Indikator	Nomor item
1	Merencanakan Program pembelajaran	1 s/d 8
2	Pelaksanaan pembelajaran	9 s/d 16
3	Pelaksanaan evaluasi pembelajaran	17 s/d 24
4	Pelaksanaan analisis	25 s/d/ 32
5	Pelaksanaan perbaikan dan pengayaan	33 s/d 40
	Jumlah	40

- a. Jawaban selalu diberi nilai 5
- b. Jawaban sering diberi nilai 4
- c. Jawaban kadang-kadang diberi nilai 3
- d. Jawaban jarang diberi nilai 2
- e. Jawaban tidak pernah diberi nilai 1

Banyak butir instrument adalah 40, maka dengan skor respons 1 sampai dengan 5 secara teoritis akan diperoleh rentang skor skala antara (1 x 40) sampai dengan (5 x 40) yaitu antara 40 sampai dengan 200, dimana angka 40 sebagai titik pangkal pengukuran.

4) Teknik analisis Data

Teknik analisis data penelitian secara deskriptif dapat dilakukan melalui statistika deskriptif, yaitu statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi hasil penelitian. Termasuk dalam teknik analisis data statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, presentase, frekuensi, perhitungan mean, median atau modus. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, peneliti menggunakan analisis korelasi kanonikal, karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh/ hubungan secara bersama-sama faktor gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah yang meliputi *telling*, *selling*, *participating* dan *delegating* terhadap kompetensi profesional guru dan kinerja guru. Berkaitan dengan analisis data deskriptif peneliti menggunakan skala likert.

Selanjutnya, Analisis korelasi kanonik digunakan dalam penelitian ini karena analisis korelasi kanonik digunakan untuk melihat hubungan antara sekelompok variabel dependen (Y1/ kompetensi profesional guru, dan Y2/ kinerja guru) dengan sekelompok variabel independen (*telling*/ X1, *selling*/X2, *participating*/X3 dan *delegating*/X4). Persamaan yang digunakan untuk korelasi kanonik adalah: $X1 + X2 + X3 + X4 = Y1 + Y2$ atau (*telling*+ *selling*+ *participating*+ *delegating* = kompetensi profesional guru + kinerja guru).

Setelah data diperoleh selanjutnya dianalisa untuk menjawab permasalahan dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian

data. Terhadap data – data yang berhasil dikumpulkan dari lokasi penelitian, maka langkah yang ditempuh penulis adalah mengkoordinasikan data-data berdasarkan masing-masing masalah penelitian, menganalisisnya kemudian menyajikan secara tertulis dalam laporan penelitian. Tahapan – tahapan Analisis hasil uji coba instrumen sebagai berikut :

1) Uji Validitas Instrumen

Secara umum validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur yang mampu mengukur apa yang akan diukur. Uji validitasi hanya dilakukan untuk instrument Gaya kepemimpinan situasional dan kompetensi professional guru.

(1) Validitas Isi

Validitas isi adalah sejumlah mana instrument yang disusun dapat mengungkap secara tepat ciri atau keadaan sesungguhnya dari objek yang diukur. Hal ini bertujuan untuk memperoleh penilaian isi dan tujuan sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusunnya.

(a) Validitas butir

Validitas butir adalah validitas yang berdasarkan hasil data empiris (hasil uji coba instrument) dengan menggunakan prosedur seleksi butir koefisien korelasi butir total atau indeks daya diskriminasi butir (validitas butir).

Langkah kerja yang dapat dilakukan dalam rangka mengukur validitas instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan instrumen yang akan diuji validitasnya, kepada responden yang bukan responden sesungguhnya.
2. Mengumpulkan data hasil uji coba instrumen.
3. Memeriksa kelengkapan data, untuk memastikan lengkap tidaknya lembaran data yang terkumpul. Termasuk di dalamnya memeriksa kelengkapan pengisian item angket.
4. Membuat tabel pembantu untuk menempatkan skor-skor pada item yang diperoleh.
5. Memberikan/menempatkan skor (*scoring*) terhadap item-item yang sudah diisi pada tabel pembantu.
6. Menghitung nilai koefisien korelasi *product moment* untuk setiap butir/item angket dari skor-skor yang diperoleh.
7. Menentukan nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas (db) $=n-2$.
8. Membuat kesimpulan, dengan cara membandingkan nilai hitung r dan nilai tabel r . Kriterianya jika nilai hitung r lebih besar ($>$) dari nilai tabel r , maka item instrumen dinyatakan valid. Sebaliknya jika nilai hitung r lebih kecil ($<$) dari nilai tabel r , maka item instrumen dinyatakan tidak valid. Hasil yang diperoleh dari analisa validitas uji coba instrument adalah sebagai berikut :

(1) Uji Validitas Instrumen Variabel Y1

Hasil analisis SPSS 17.00 Instrument Kompetensi Profesional Guru, jumlah butir soal yang valid 30 dari 40 butir soal. 10 soal dinyatakan drop

adalah nomor : 1,7,11,17,21,22,24,29,34,37. Karena 30 soal yang valid sudah mencakup aspek kisi-kisi, maka selanjutnya butir soal digunakan dalam penelitian dan 10 soal yang drop atau gugur dibuang. Dengan demikian skor total terendah adalah 30 dan skor tertinggi adalah 150. Untuk mengetahui hasil uji validitas instrument dapat dilihat pada lampiran.

(2) Uji Validitas Instrumen Variabel Y2

Jumlah butir instrument kinerja guru yang valid 32 dari 40 butir soal. 8 soal yang dinyatakan drop adalah nomor : 2,6,10,13,16,24,25,40. (lihat lampiran)

Karena 32 soal yang valid sudah mencakup aspek dalam kisi-kisi, maka selanjutnya butir soal digunakan dalam penelitian dan 8 soal yang gugur dibuang. Dengan demikian skor total terendah adalah 32 dan skor soal tertinggi adalah 160. Untuk mengetahui hasil uji validitas instrument dapat dilihat pada lampiran.

(3) Uji Validitas Instrumen Variabel X

(a) Gaya *Telling* (X1)

Hasil analisis SPSS 20.0 Instrument gaya kepemimpinan situasional gaya *telling* kepala sekolah, jumlah butir soal 19 yang valid 16, nomor soal yang drop adalah nomor : 3, 7, 15. Untuk mengetahui hasil uji validitas instrument dapat dilihat pada lampiran.

(b) Gaya *Selling* (X2)

Hasil analisis SPSS 20.0 Instrument gaya kepemimpinan situasional gaya *selling* kepala sekolah, jumlah butir soal 12 yang valid 9, nomor soal yang

drop adalah nomor : 20,24,26. Untuk mengetahui hasil uji validitas instrument dapat dilihat pada lampiran.

(c) Gaya *Participating* (X3)

Hasil analisis SPSS 20.0 Instrument gaya kepemimpinan situasional gaya *participating* kepala sekolah, jumlah butir soal 13 yang valid 10, nomor soal yang drop adalah nomor : 33,39,43. Untuk mengetahui hasil uji validitas instrument dapat dilihat pada lampiran.

(d) Gaya *Delegating* (X4)

Hasil analisis SPSS 20.0 Instrument gaya kepemimpinan situasional gaya *delegating* kepala sekolah, jumlah butir soal 10 yang valid 9, nomor soal yang drop adalah nomor : 52. Karena 45 soal yang valid sudah mencakup aspek kisi-kisi, maka selanjutnya butir soal digunakan dalam penelitian, dan 10 soal yang drop atau gugur dibuang. Dengan demikian skor total terendah adalah 45 dan skor tertinggi adalah 225. Untuk mengetahui hasil uji validitas instrument dapat dilihat pada lampiran.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

(1) Uji Reliabilitas Instrumen Y1

Setelah diperoleh harga r_t hitung, selanjutnya untuk dapat diputuskan instrument kompetensi Profesioanl guru di atas reliable atau tidak, harga tersebut dikonsultasikan dengan harga r tabel. Dengan $n= 30$ taraf kesalahan 5% diperoleh 0,361 dan taraf kesalahan 1% = 0,463. Karena r_t hitung lebih besar dari r tabel untuk taraf kesalahan 5% maupun 1% (

0,740>0,361>0,463),maka dapat disimpulkan instrument kompetensi profesional guru tersebut reliable dan dapat dipergunakan untuk penelitian.

(2) Uji Reliabilitas Instrumen Y2

Setelah diperoleh harga r_i hitung, selanjutnya untuk dapat diputuskan instrument Kinerja guru di atas reliable atau tidak, harga tersebut dikonsultasikan dengan harga r tabel. Dengan $n= 30$ taraf kesalahan 5% diperoleh 0,361 dan taraf kesalahan 1% = 0,463. Karena r_i hitung lebih besar dari r tabel untuk taraf kesalahan 5% maupun 1% (0,740>0,361>0,463),maka dapat disimpulkan instrument Kinerja guru tersebut reliable dan dapat dipergunakan untuk penelitian.

(3) Uji Reliabilitas Instrumen X

Setelah diperoleh harga r_i hitung, selanjutnya untuk dapat diputuskan instrument gaya kepemimpinan delegating di atas reliable atau tidak, harga tersebut dikonsultasikan dengan harga r tabel. Dengan $n = 30$ taraf kesalahan 5% diperoleh 0,361 dan taraf kesalahan kesalahan 1% = 0,436¹⁷ karena r_i hitung lebih besar dari r tabel untuk taraf kesalahan 5% maupun 1% (0,953>0,361>0,463), maka dapat disimpulkan instrument gaya kepemimpinan *delegating* Tersebut reliable dan dapat dipergunakan untuk penelitian.

Analisis SPSS 17.00 menunjukkan bahwa perolehan harga r_i hitung, selanjutnya untuk dapat diputuskan instrument gaya kepemimpinan *Selling* dan *participating* di atas reliable atau tidak, harga tersebut

¹⁷ Sugiono, *Statistik untuk penelitian*,h.373

dikonsultasikan dengan harga r tabel. Dengan $n= 30$ taraf kesalahan 5% diperoleh 0,361 dan taraf kesalahan 1% = 0,463. Karena r_i hitung lebih besar dari r tabel untuk taraf kesalahan 5% maupun 1% ($0,866 > 0,361 > 0,463$), maka dapat disimpulkan instrument gaya kepemimpinan *Selling* dan *participating* tersebut reliable dan dapat dipergunakan untuk penelitian.

Analisis SPSS 17.00 membuktikan bahwa diperoleh harga r_i empirik, selanjutnya untuk dapat diputuskan instrumen gaya kepemimpinan *Telling* di atas reliable atau tidak, harga tersebut dikonsultasikan dengan harga r tabel. Dengan $n = 30$ taraf kesalahan 5% diperoleh 0,361 dan taraf kesalahan 1% = 0,463. Karena r_i empirik lebih besar dari r tabel untuk taraf kesalahan 5% maupun 1% ($0,712 > 0,361 > 0,463$), maka dapat disimpulkan instrument gaya kepemimpinan *Telling* tersebut reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian.

G. Hipotesis Statistika

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Cara pengujian hipotesis untuk penelitian populasi (sensus), adalah dengan menentukan rumusan hipotesis H_0 dan H_a sebagai berikut:

1. $H_0: \beta_{y1 X 1} = 0$
 $H_a: \beta_{y1 X 1} \neq 0$
 $H_0: \beta_{y1 X 2} = 0$
 $H_a: \beta_{y1 X 2} \neq 0$
2. $H_0: \beta_{y1 X 3} = 0$
 $H_a: \beta_{y1 X 3} \neq 0$
 $H_0: \beta_{y1 X 4} = 0$
 $H_a: \beta_{y1 X 4} \neq 0$
3. $H_0: \beta_{y2 X 1} = 0$
 $H_a: \beta_{y2 X 1} \neq 0$
 $H_0: \beta_{y2 X 2} = 0$
 $H_a: \beta_{y2 X 2} \neq 0$
4. $H_0: \beta_{y2 X 3} = 0$
 $H_a: \beta_{y2 X 3} \neq 0$

Keterangan

H_0 = hipotesis nol

H_a = hipotesis alternative

$\beta_{y1 X 1}$ = pengaruh variabel X1 terhadap Y1

$\beta_{y1 X 2}$ = pengaruh variabel X2 terhadap Y1

$\beta_{y1 X 3}$ = pengaruh variabel X3 terhadap Y1

$\beta_{y1 X 4}$ = pengaruh variabel X4 terhadap Y1

$\beta_{y2 X 1}$ = pengaruh variabel X1 terhadap Y2

$\beta_{y2 X 2}$ = pengaruh variabel X2 terhadap Y2

$\beta_{y2 X 3}$ = pengaruh variabel X3 terhadap Y2

$\beta_{y2 X 4}$ = pengaruh variabel X4 terhadap Y2

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengujian Persyaratan Instrumen Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian telah dibuat instrumen yang memenuhi persyaratan. Persyaratan sebuah instrumen penelitian yang baik adalah validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu persyaratan ini harus dipenuhi sebelum instrumen digunakan di lapangan. Pengujian validitas instrumen pada kelompok variabel independen yang terdiri atas *telling, selling, participating dan delegating* dari gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah menggunakan validitas konstruk. Dari hasil uji coba di lapangan dan hasil perhitungan menunjukkan hasil terpenuhinya persyaratan validitas pada keempat variabel tersebut. Untuk menentukan skala pada masing-masing variabel dilakukan uji coba dan dilakukan perhitungan dengan menggunakan skala Likert. Berdasarkan hasil perhitungan maka skala yang dipergunakan 1 sampai 5, dan butir-butir pernyataan yang tidak memenuhi persyaratan di buang. Untuk memenuhi persyaratan reliabilitas dilakukan pengukuran dua kali dengan selang waktu satu minggu antara pengukuran pertama dengan ke dua. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel. Dengan demikian instrument pada kelompok variabel independen dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Pengujian persyaratan pada kelompok variabel dependen yang meliputi kompetensi professional guru dan kinerja guru untuk memenuhi persyaratan validitas menggunakan validitas isi dan reliabilitas menggunakan stabilitas.

Berdasarkan perhitungan hasil uji coba maka persyaratan validitas dan reliabilitas terpenuhi, sehingga instrumen dapat dipakai untuk pengumpulan data.

B. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 90 Guru dari 4 SMK di Kabupaten Katingan, yaitu SMKN – 1 Katingan Hilir, SMKN – 2 Katingan Hilir, SMKN – 1 Sanaman Mantikei dan SMK GKE AGRI Karya Bakti Tumbang Lahang di Kabupaten Katingan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 90 Guru SMK. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Slovin. $n = N / (1 + N e^2) = 90$. Berikut adalah profil responden.

Tabel 4.1 Profil Responden

Kriteria	Sub Kriteria	Jumlah Reponden	Prosentase
Jenis kelamin	Laki-laki	38	42,22 %
	Perempuan	52	57,78 %
Status responden	PNS	42	46.66 %
	GTT	48	53.34 %
Pendidikan terakhir	S1	74	82.22 %
	S2	1	1.11 %
	D3	15	16.67 %
Usia responden	Antara 21-25 tahun	10	11.11 %
	Antara 26-30 tahun	16	17.78 %
	Antara 31-35 tahun	28	31.11 %
	Antara 36-40 tahun	17	18.89%
	Antara 41-45 tahun	10	11.11 %

	Antara 46-50 tahun	6	6.67 %
	Diatas 50 tahun	3	3.33 %
Masa Kerja	Antara 1-5 tahun	15	16.67 %
	Antara 6-10 tahun	35	38.89 %
	Antara 11-15 tahun	27	30.00 %
	Antara 16-20 tahun	10	11.11 %
	Diatas 21 tahun	3	3.33 %

Dari tabel di atas, profil responden secara rinci adalah sebagai berikut.

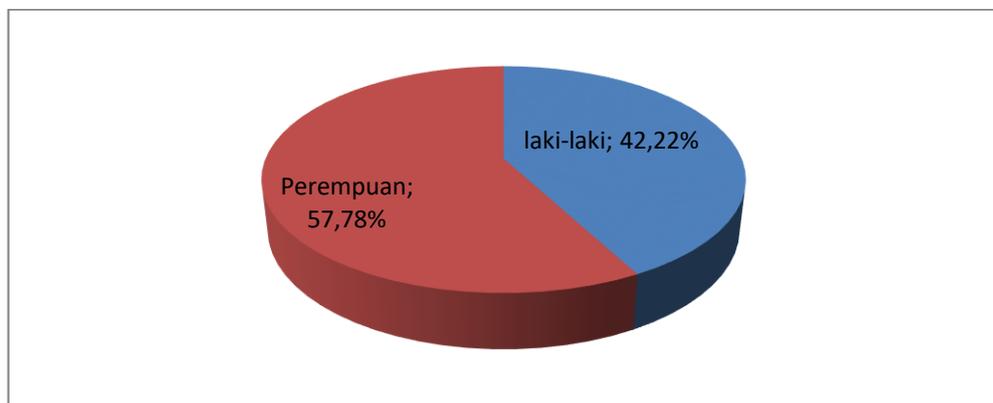


Diagram 4.1 Profil responden dilihat dari jenis kelamin

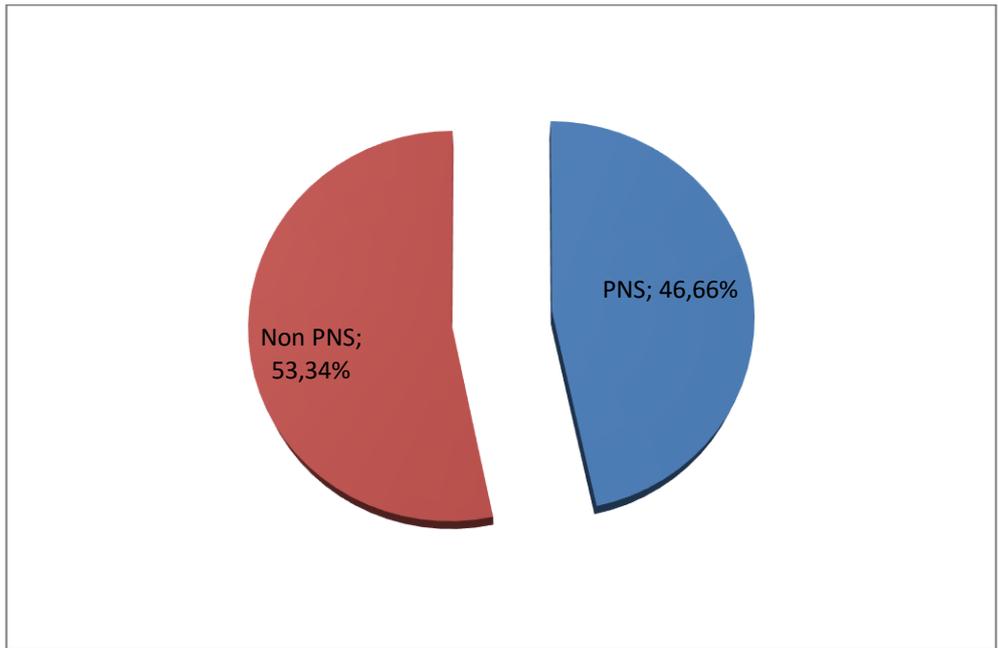


Diagram 4.2 Profil responden dilihat dari status kepegawaian

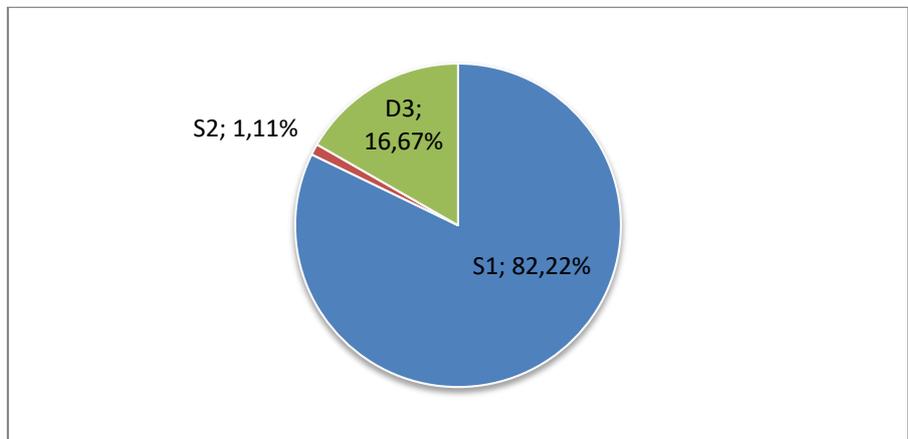


Diagram 4.3 Profil responden dilihat dari latar belakang pendidikan

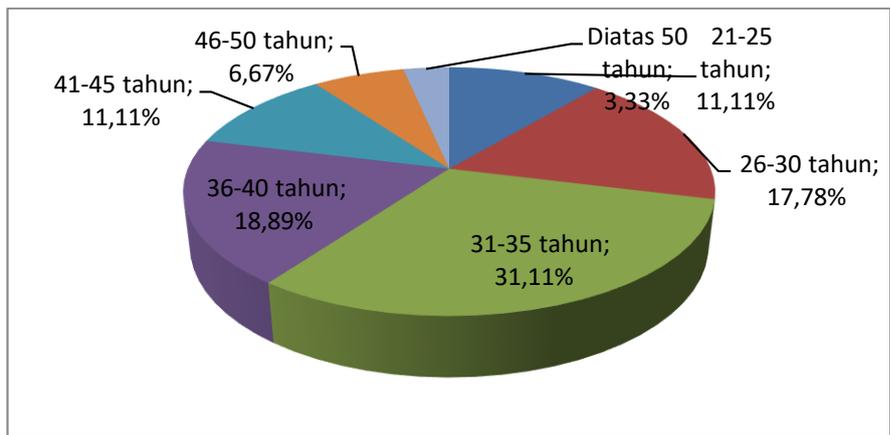


Diagram 4.4 Profil responden dilihat dari lamanya mengabdikan

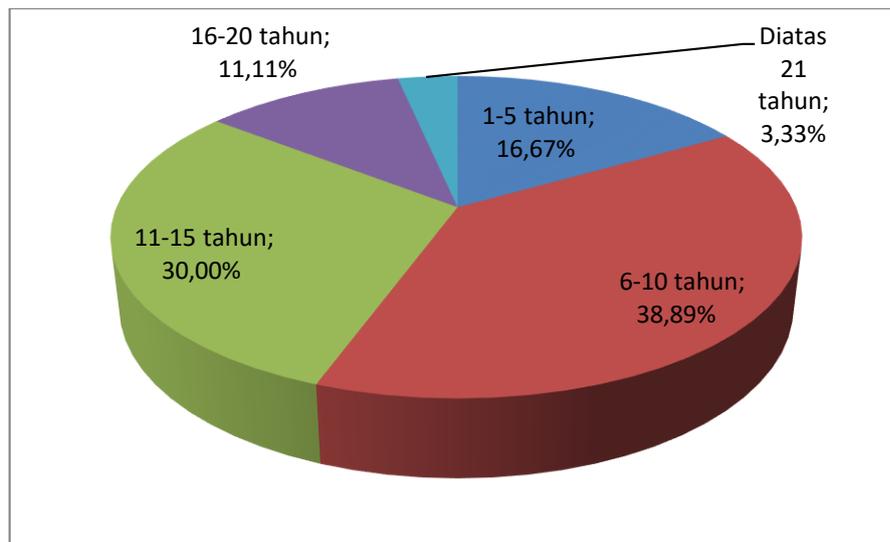


Diagram 4.5 Profil responden dilihat usia responden

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah responden sebanyak 90 orang dari 4 sekolah SMK di Kab. Katingan terdiri atas 38 laki-laki (42.22%) dan 52 perempuan (57.78%). Status kepegawaian responden terdiri atas guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 42 (46.66 %) dan Guru Tidak Tetap (GTT) sebanyak 48 (53.34 %). Jika ditinjau dari pendidikan terakhir, responden dalam penelitian ini terbagi atas: lulusan S1 sebanyak 74 orang atau 82.22%, lulusan S2 sebanyak 1 orang atau 1,11%, lulusan D3 sebanyak 15 orang atau 16.67%. Namun jika ditinjau dari usia responden dalam penelitian ini terbagi atas : usia responden antara 21-25 tahun sebanyak 10 orang atau 11.11 %, Antara 26-30 tahun sebanyak 16 orang atau 17.78 %, Antara 31-35 tahun sebanyak 28 orang atau 31.11 %, Antara 36-40 sebanyak 17 orang atau 18.89 %, Antara 41-45 tahun sebanyak 10 orang atau 11.11 %, Antara 46-50 sebanyak 6 orang atau 6.67 %, serta usia responden diatas 50 tahun sebanyak 3 orang atau 3.33 %. Jika ditinjau dari masakerja responden maka terbagi atas : masa kerja responden antara Antara 1-5 tahun sebanyak 15 orang atau 16.67 %, Antara 6-10 tahun sebanyak 35 orang atau 38.89 %, Antara 11-15 tahun

sebanyak 27 orang atau 30.00 %, Antara 16-20 tahun sebanyak 10 orang atau 11.11 %, serta diatas 21 tahun sebanyak 3 orang atau 3.33 %.

C. Presentasi Data Penelitian

1. Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah yang meliputi telling (X1), selling (X2), participating (X3) dan delegating (X4) secara bersama-sama memberikan pengaruh pada kompetensi professional (Y1) dan kinerja kinerja guru (Y2) pada guru-guru SMK se-Kabupaten Katingan? Untuk menjawab masalah penelitian, peneliti menggunakan analisis korelasi kanonikal. Berikut adalah beberapa hasil kuesener masing-masing variabel sebelum dilakukan Uji korelasi kanonikal.

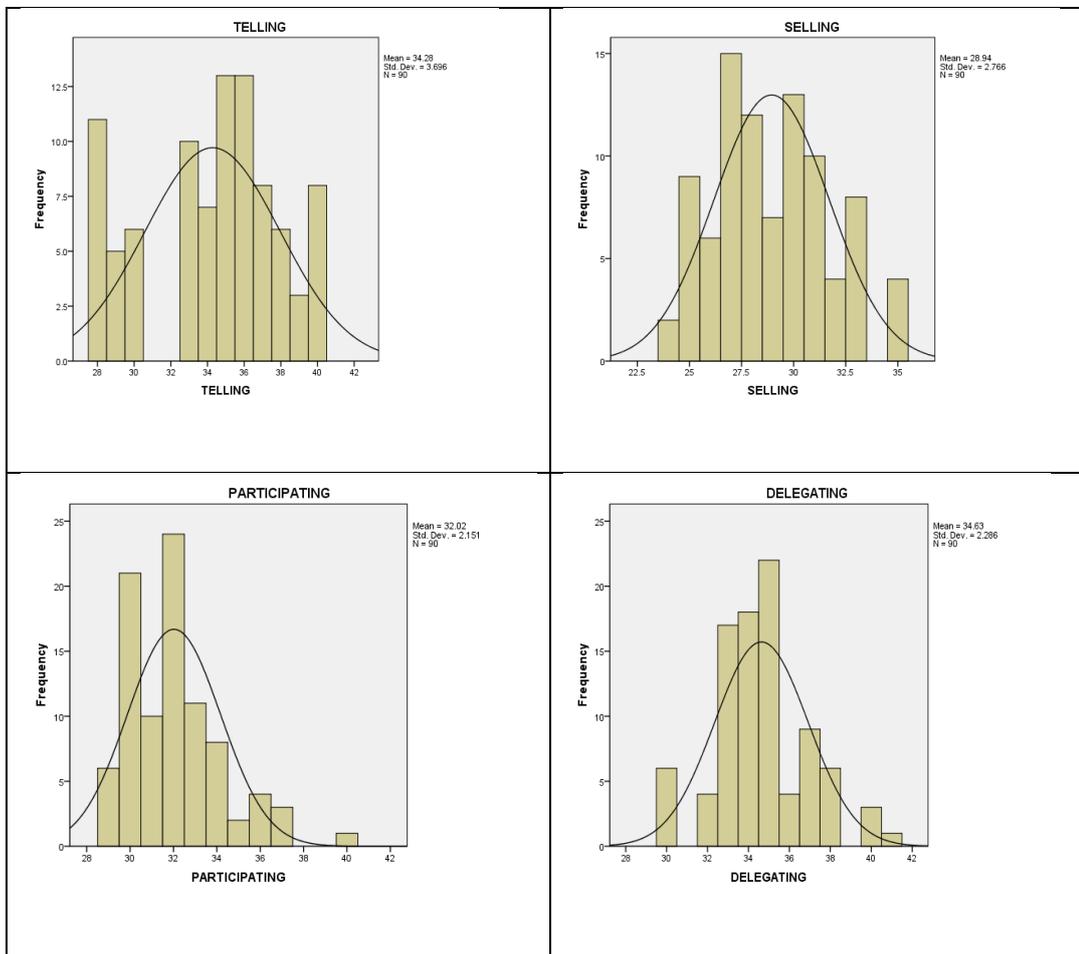
a. Hasil kuisoner Gaya Kepemimpinan Pimpinan Sekolah

Bagian ini membahas hasil kuisoner gaya kepemimpinan kepala sekolah. Kuisoner dibagikan kepada 90 responden yang terdiri atas guru-guru SMKNI dan SMKN 2, SMK Sanaman Mantikei, dan SMK Lahang di Kabupaten Katingan. Kuisoner dibagikan pada responden pada 15 Maret 2017. Berikut adalah hasil kuisoner telling (X1), selling (X2), participating (X3) dan delegating (X4) dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil kuisoner Gaya Kepemimpinan Pimpinan Sekolah

	Telling	Selling	Participating	Delegating
N		90	90	90
		0	0	0
Mean	34.28	28.94	32.02	34.63
Median	35.00	29.00	32.00	34.50
Std. Deviation	3.696	2.766	2.151	2.286
Minimum	28	24	29	30
MaXimum	40	35	40	41

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 90; nilai maksimum sebesar 40.00 nilai minimum sebesar 28.00, rata-rata sebesar 34.28 serta standar deviasi sebesar 3.696 (untuk X1); nilai maksimum sebesar 35.00 nilai minimum sebesar 24.00, rata-rata sebesar 28.94 serta standar deviasi sebesar 2.766 (untuk X2); nilai maksimum sebesar 40.00 nilai minimum sebesar 29.00, rata-rata sebesar 32.02 serta standar deviasi sebesar 2.151 (untuk X3); dan nilai maksimum sebesar 41.00 nilai minimum sebesar 30.00, rata-rata sebesar 34.63 serta standar deviasi sebesar 2.286 (untuk X4). Hasil kuesioner gaya kepemimpinan Pimpinan sekolah masing-masing variabel, didiskripsikan pada grafik 4.1.



Grafik 4.1 Hasil kuesioner gaya kepemimpinan Pimpinan sekolah masing-masing variabel

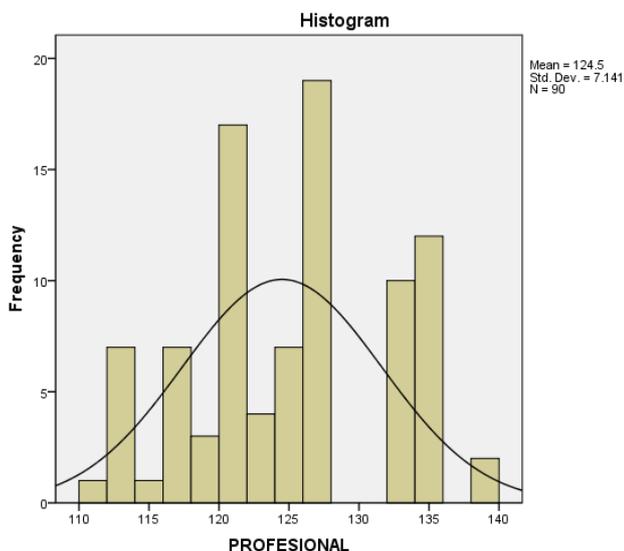
b. Hasil kuesioner Kompetensi Profesional Guru.

Bagian ini mempresentasikan hasil kuisisioner kompetensi professional guru. Kuisisioner dibagikan kepada 90 responden pada 4 guru- guru SMK di Kabupaten Katingan, yaitu guru-guru SMKN – 1 Katingan Hilir, SMKN – 2 Katingan Hilir, SMKN – 1 Sanaman Mantikei dan SMK GKE AGRI Karya Bakti Tumbang Lahang di Kabupaten Katingan. Berikut adalah hasil kuisisioner kompetensi professional guru.

**Tabel 4.3 Hasil kuisisioner kompetensi professional guru
Statistics**

PROFESIONAL		
N	Valid	90
	Missing	0
Mean		124.50
Median		125.00
Mode		126
Std. Deviation		7.141
Minimum		111
MaXimum		138
Sum		11205

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 90; nilai maksimum sebesar 138.00 nilai minimum sebesar 111.00, rata-rata sebesar 124.50 serta standar deviasi sebesar 7.141. Hasil kuisisioner kompetensi professional guru, didiskripsikan pada grafik 4.2.



Grafik 4.2 Hasil kuisiner kompetensi professional guru

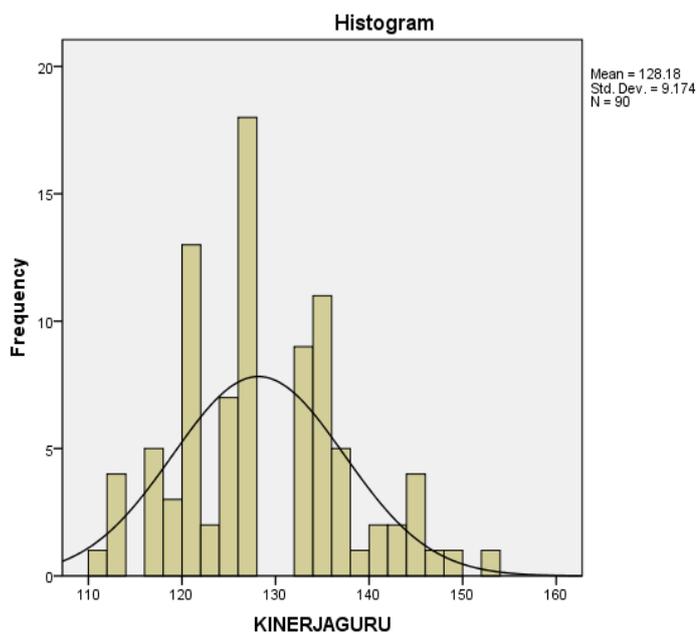
c. Hasil kuesioner kinerja guru.

Bagian ini mempresentasikan hasil kuisiner kinerja guru. Kuisiner dibagikan kepada 90 responden yang terdiri atas guru-guru SMKN – 1 Katingan Hilir, SMKN – 2 Katingan Hilir, SMKN – 1 Sanaman Mantikei dan SMK GKE AGRI Karya Bakti Tumbang Lahang di Kabupaten Katingan. Kuisiner dibagikan pada responden pada 15 Maret 2017. Berikut adalah hasil kuisiner kinerja guru, sebagaimana didiskripsikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil kinerja guru.

KINERJAGURU		Statistics
N	Valid	90
	Missing	0
Mean		128.18
Median		126.00
Mode		126
Std. Deviation		9.174
Minimum		111
MaXimum		152
Sum		11536

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 90; nilai maksimum sebesar 152.00 nilai minimum sebesar 111.00, rata-rata sebesar 128,18 serta standar deviasi sebesar 9.174. Hasil kuesioner kinerja guru, didiskripsikan pada grafik 4.3.



Grafik 4.3 Hasil kuisisioner kinerja guru.

d. Uji Asumsi untuk Analisis Korelasi Kanonikal

Sebelum pengolahan data dilakukan dengan kononikal, diuji terlebih dahulu asumsi persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas, uji multikolinier, dan uji linearitas dari masing-masing variabel.

a. Uji normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui suatu model korelasi kanonikal, variabel dependen, variabel independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Model korelasi kanonikal yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam hal ini analisis *Kolmogorov-Smirnov* merupakan suatu pengujian

normalitas secara univariate untuk menguji keselarasan data masing-masing variabel penelitian, dimana suatu sampel dikatakan berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikan uji Kolmogorov- Smirnov test lebih besar dari 0.050, maka data tersebut berdistribusi normal, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil uji Kolmogorov- Smirnov

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		TELLING	SELLING	PARTI CIPATING	DELEGA TING	PROFESIO NAL	KINERJA
N		90	90	90	90	90	90
Normal Parameters ^a	Mean	34.28	28.94	32.02	34.63	124.50	137.54
	Std. Deviation	3.696	2.766	2.151	2.286	7.141	7.867
	Most EXtreme Differences						
	Absolute	.144	.123	.182	.181	.127	.112
	Positive	.121	.123	.182	.181	.117	.110
	Negative	-.144	-.082	-.107	-.126	-.127	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		1.367	1.162	1.726	1.714	1.209	1.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.048	.134	.005	.006	.107	.213

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji Kolmogorov- Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk telling sebesar $1.357 > 0.050$, selling $1.162 > 0.050$, participating $1.726 > 0.050$, delegating $1.714 > 0.050$; kompetensi professional sebesar $1.209 > 0.050$ dan kinerja guru sebesar $1.058 > 0.050$. Karena ketiga nilai tersebut lebih besar dari 0.050, maka data tersebut dapat dikatakan data penelitian ini berdistribusi normal.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa error data berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel

bebas. Pengujian multikolinear dilakukan dengan mengkorelasikan diantara anggota kelompok variabel dependen dan diantara variabel independen. Berdasarkan hasil perhitungan diasumsikan antar variabel dalam kelompok tidak ada korelasi atau korelasinya 0, asumsi ini dilakukan agar dapat mempergunakan perhitungan korelasi kanonikal. Dengan terpenuhinya semua persyaratan untuk uji korelasi kanonikal, maka analisis data dimulai. Multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel independen mempunyai hubungan langsung (korelasi) yang sangat kuat. Multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10 atau nilai Tolerance lebih kecil 0,10. Perumusan hipotesa untuk uji multikolinearitas adalah sbb :

H₀ : tidak ada multikolinearitas

H_a : ada multikolinearitas

Kriteria keputusan uji multikolinearitas adalah sbb:

Jika VIF > 10 atau Tolerance < 0,1 maka H₀ ditolak, ada multikolinearitas

Jika VIF < 10 atau Tolerance > 0,1 maka H₀ diterima, tidak ada multikolinearitas.

Hasil yang tampak dari uji multikolinieritas adalah seperti berikut.

Tabel 4.6 Coefficients Collinearity Statistics

Model	Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF
1	X1	.949	1.054
	X2	.964	1.038
	X3	.929	1.076
	X4	.967	1.034

a. Dependent Variable: Y1 dan Y2

Ternyata nilai VIF mendekati 1 untuk semua variabel bebas (1.054, 1.038, 1.076, dan 1.034). Demikian pula, nilai *tolerance* mendekati 1 untuk semua variabel bebas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel

bebas telling (X1), selling (X2), participating (X3) dan delegating (X4) terhadap kompetensi professional dan kinerja kinerja guru (y) tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

c. Uji linieritas

Pengujian linearitas dilakukan satu persatu pasangan variabel secara bergantian diantara variabel dependen dengan independen, menggunakan korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan diasumsikan regresinya linear, hal ini dilakukan agar dapat mempergunakan perhitungan korelasi kanonikal. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan uji Anova untuk apakah hubungan antar variabel tersebut membentuk garis lurus atau tidak. Jika nilai signifikan uji Anova lebih besar dari 0.05, maka nilai tersebut memenuhi asumsi linieritas atau membentuk garis lurus. Berikut adalah hasil uji linieritas pada Tabel 4. 7.

Tabel 4.7 Hasil uji linieritas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y1 * X1	Between Groups	(Combined)	1048.418	10	104.842	2.373	.016
		Linearity	1.219	1	1.219	.028	.868
		Deviation from Linearity	1047.199	9	116.355	2.634	.010
	Within Groups		3490.082	79	44.178		
	Total		4538.500	89			
Y2 * X1	Between Groups	(Combined)	888.580	10	88.858	1.520	.148
		Linearity	.089	1	.089	.002	.969
		Deviation from Linearity	888.491	9	98.721	1.688	.106
	Within Groups		4619.742	79	58.478		
	Total		5508.322	89			

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga F sebesar 2.634 dan 1.688 dengan signifikansi 0 .010 dan 0,106. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan:

- a. Menyusun hipotesis: *H0: Model regresi linier H1: Model regresi tidak linier.*

- b. menetapkan taraf signifikansi (misalnya $\alpha=0,05$)
- c. membandingkan signifikansi yang ditetapkan dengan signifikansi yang diperoleh dari analisis (Sig.) *Bila $\alpha < Sig.$, maka H_0 diterima, berarti regresi.*
- d. Ternyata hasil analisis menunjukkan bahwa $sig.(2.634 \text{ dan } 1.688) > \alpha (0,05)$, berarti model regresi linier

3. Uji Analisis Korelasi Kanonikal

Setelah semua uji asumsi terpenuhi yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, dan Uji Linieritas, selanjutnya dilakukan uji analisis korelasi kanonikal untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan secara bersama/kolektif faktor gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah yang meliputi *telling, selling, participating dan delegating* dengan kompetensi profesional guru dan Kinerja Guru SMK se-Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan. Pengolahan data korelasi kanonikal menggunakan computer program SPSS 16. Pengujian korelasi kanonikal dilakukan dalam tiga tahap: pengujian secara individu, pengujian secara kelompok dan Interpretasi variat kanonik. Analisis kanonikal bertujuan melakukan identifikasi hubungan laten antara dua kelompok variabel. Analisis korelasi kanonikal dilakukan terhadap empat variabel dalam kelompok pertama (X1 sampai X4). Keempat variabel ini secara komposit membentuk variat gaya kepemimpinan pemimpin sekolah. Kelompok variat kedua adalah variat kompetensi profesional guru (Y1) dan kinerja guru (Y2). Tujuan analisis ini adalah melakukan identifikasi hubungan antara gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah yang meliputi *telling (X1), selling (X2), participating (X3) dan delegating (X4)* terhadap kompetensi profesional (Y1) dan kinerja

kinerja guru (Y2). Hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran Untuk kepentingan memperoleh hasil penelitian pengolahan data hanya diambil bagian yang penting, meliputi antara lain:

a. Pengujian secara individual

Pengujian secara individual masing-masing variabel dilakukan untuk penentuan fungsi kanonikal dengan melihat tabel Nilai Eigen dan Korelasi Kanonikal dan Dimension Reduction Analysis sebagaimana didiskripsikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Perhitungan individu untuk penentuan fungsi kanonikal

Nilai Eigen dan Korelasi Kanonikal					
Fungsi ke-	Nilai Eigen	Persentase	% kumulatif	Korelasi Kanonikal	Korelasi kanonikal kwadrat
1	.02128	91.75978	91.75978	.14436	.02084
2	.00191	8.24022	100.00000	.04368	.00191
Dimension Reduction Analysis					
Fungsi ke-	Wilks L	F Hypoth	DF	Error DF	Sig. of F
1 TO 2	.97729	.24255	8.00	168.00	.982
2 TO 2	.99809	.05415	3.00	85.00	.983

Pada tabel di atas, terlihat bahwa untuk fungsi kanonik yang pertama besarnya 0.14436 dengan kovaraite sebesar 0.02084 persen. Sedangkan fungsi kanonikal kedua besarnya korelasinya hanya 0,04368 dengan kovaraite sebesar 0.00191 persen. Sehingga untuk selanjutnya kita hanya akan menggunakan fungsi kanonik pertama. Dengan melihat kolom fungsi ada dua kanonik fungsi yaitu fungsi 1

korelasi kanonik 0.14436 dengan signifikansi 0.982, fungsi 2 korelasi kanonik 0.04368 dengan signifikansi 0.983. Dari hasil tersebut terlihat fungsi 1 dan 2 > 0,05 signifikan secara individual. Oleh karena itu fungsi 1 dan fungsi 2 tidak dapat diproses lebih lanjut.

b. Pengujian secara kelompok

Selanjutnya dilakukan uji keseluruhan korelasi kanonikal dengan Uji Pillais, Hotellings, Wilks dan Roy. Pengujian secara bersama-sama dilakukan dengan melihat Uji Signifikansi Multivariate. Secara kolektif fungsi kanonikal signifikan pada taraf nyata 0.01. Hasil analisis disajikan dalam 4.9. Hasil perhitungan secara bersama-sama dilakukan dengan empat prosedur yaitu: Uji Pillais, Hotellings, Wilks dan Roy., sebagaimana didiskripsikan pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Perhitungan secara bersama-sama untuk penentuan fungsi kanonikal

Uji Signifikansi Multivariate					
Nama Uji	Nilai stat	approX	F.Hyphoth.DB	Galat DB	Sig. F
Pillais	.40057	28.06675	2.00	84.00	.000
Hotellings	.66826	28.06675	2.00	84.00	.000
Wilks	59943	28.06675	2.00	84.00	.000
Roys	.40057				

Note. F statistics are eXact

Dari ketiga uji diatas didapat signifikansi F di bawah 0.01 yaitu ketiganya 0.000, artinya proses analisis bisa dilanjutkan, dan data disimpulkan signifikan. Dengan menggunakan empat prosedur, dari hasil pengujian individu dan bersama (kolektif) terdapat perbedaan korelasi kanonik yaitu terlihat pada table 4.8, dengan angka korelasi kanonik fungsi 1 = 0.14436 , dan korelasi kanonik

fungsi 2 = 0.04368. Oleh karena fungsi 1 memiliki angka korelasi kanonik yang tinggi dan signifikan baik secara individu, maka analisis selanjutnya hanya menitik beratkan pada fungsi 1.

c. Interpretasi Variat kanonik

Interpretasi variat kanonik dilakukan dengan interpretasi tiga koefisien, yaitu: (1) Bobot kanonikal (*canonical weights*), dan (2) muatan kanonikal (*canonical loadings*). Bobot kanonikal kedua kelompok variabel pada kedua fungsi disajikan dalam Tabel 4.10. Analisis ini merupakan kelanjutan dari pengujian sebelumnya yang menetapkan kanonik fungsi 1, oleh karena itu dalam analisis ini hanya memperhatikan kanonikal fungsi 1 dan tidak memperhatikan fungsi 2. Dalam penelitian ini ada dua kanonik variates yaitu dependen kanonik variates yang berisi kompetensi professional dan kinerja guru dan kanonik independen variates yang berisi *telling, selling, participating dan delegating*. Analisis ini berfungsi untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam kanonik variates berhubungan dengan dependen variates, yang diukur dengan besaran korelasi masing-masing independen variabel dengan variatnya. Pengukuran dilakukan dengan dua cara yaitu bobot kanonik dan muatan kanonik.

1). Bobot Kanonik

Bobot kanonik menggambarkan besarnya kontribusi peubah asal dalam peubah kanoniknya dalam satu kumpulan. Peubah yang memiliki angka koefisien yang besar maka memberikan kontribusi lebih pada peubah kanoniknya, begitu pula sebaliknya. Kemudian untuk peubah yang memiliki bobot yang berlawanan tanda, menggambarkan hubungan kebalikan dengan peubah kanonik lainnya,

dan peubah yang memiliki tanda sama memiliki hubungan langsung atau searah. Bobot kanonik merupakan koefisien kanonik yang telah dibakukan, dapat diinterpretasikan sebagai besarnya kontribusi variabel asal terhadap variate kanonik. Semakin besar nilai koefisien ini menyatakan semakin besar kontribusi variabel yang bersangkutan terhadap variate kanonik. (lihat Tabel 4.10 dan 4.11).

Tabel 4.10 Hasil perhitungan bobot kanonik untuk dependen variat

Koefisien kanonikal terstandarisasi		
Fungsi ke-		
variabel	1	2
Kompetensi Profesional	.95096	-.31756
Kinerja Guru	.24856	.97128

Dari tabel diatas, diketahui bahwa koefisien variabel Kompetensi Profesional 0.95096 dan variabel Kinerja Guru sebesar 0 .24856. Selanjutnya pada tabel 4.11 dijelaskan bobot kanonik untuk Independen variat.

Tabel 4.11 Hasil perhitungan bobot kanonikal untuk Independen variat

Koefisien kanonik baku untuk COVARIATES		
Fungsi ke-		
variabel	Kompetensi Profesional (Y1)	Kinerja Guru (Y2)
Telling (X1)	.01365	.09102
Selling (X2)	-.05285	.22390
Participating (X3)	.24836	.36749
Delegating (X4)	-.34969	.20969

Koefisien kanonikal terstandarisasi untuk COVARIATES

Variabel kanonik		
Telling (X1)	.05047	.33643
Selling (X2)	-.14617	.61921
Participating (X3)	.53434	.79063
Delegating (X4)	-.79921	.47924

Dari tabel bobot kanonikal untuk Independen variat, diketahui bahwa:

1. Variabel Telling (X1) memberikan pengaruh positif sebesar 0.01365 pada kompetensi professional guru (Y1), dan memberikan pengaruh positif pada kinerja guru (Y2) sebesar 0.09102. Artinya semakin baik gaya kepemimpinan pimpinan sekolah dengan telling, semakin baik pula kinerja guru; dan kompetensi professional guru.
2. Variabel Selling (X2) memberikan pengaruh negatif sebesar -0.05285 pada kompetensi professional guru (Y1), tetapi memberikan pengaruh positif pada kinerja guru (Y2) sebesar 0.22390. Artinya semakin baik gaya kepemimpinan pimpinan sekolah dengan selling (X2), semakin baik pula kinerja guru (Y2); tetapi tidak berpengaruh pada kompetensi professional guru (Y1).
3. Variabel Participating sama-sama memberikan pengaruh positif pada kedua dependen variabel. Variabel Participating (X3) memberikan pengaruh positif sebesar 0.24836 pada kompetensi professional guru (Y1), dan juga memberikan pengaruh positif pada kinerja guru (Y2) sebesar 0.36749. Artinya semakin baik gaya kepemimpinan pimpinan sekolah dengan participating (X3), semakin baik pula kinerja guru (Y2); dan kompetensi professional guru (Y1).
4. Variabel delegating (X4) memberikan pengaruh negatif sebesar -0.34969 pada kompetensi professional guru (Y1), tetapi memberikan pengaruh positif pada kinerja guru (Y2) sebesar 0.20969.

Dari keempat variabel independen tersebut, hanya ada satu variabel yang mempunyai kaitan paling erat, yakni Participating (X3) yang nilai koefisien korelasinya bernilai positif menunjukkan hubungan yang searah, dimana, jika

semakin tinggi participating, maka semakin tinggi pula kompetensi professional dan kinerja guru. Besarnya (koefisien) bobot menunjukkan kontribusi terhadap variat. Pada fungsi ke-1, variabel dengan kontribusi terbesar (X3) sampai terkecil (X1). Bobot kanonikal cenderung tidak stabil, hal ini terlihat dari perbedaan peringkat kekuatan kontribusi pada fungsi kedua. Namun karena fungsi kedua hanya mengakomodasi kurang dari 5% seluruh korelasi kanonikal, maka fungsi kedua dapat diabaikan. Sedangkan untuk bobot kanonikal variabel dalam variat kelompok kedua relatif seimbang. Dari hasil bobot kanonik maupun muatan kanonik dapat disimpulkan memang terdapat hubungan signifikan antara dependen variabel dan independen variabel atau kompetensi professional guru (Y1) dan kinerja guru (Y2) berkorelasi dengan gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah yang meliputi telling (X1), selling (X2), participating (X3) dan delegating (X4). Tanda positif pada variabel berarti semakin baik gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah (X) yang meliputi telling (X1), selling (X2), participating (X3) dan delegating (X4) maka akan semakin baik pula kompetensi professional guru (Y1) dan kinerja guru (Y2). Dengan tidak memperhatikan fungsi 2, terlihat deretan angka korelasi antara masing-masing variabelnya dengan variatnya. Untuk variabel dependen ada satu angka korelasi yang tinggi yaitu 0.95096 (kompetensi professional guru). Selain dengan bobot kanonikal, interpretasi dilakukan dengan melihat besaran muatan kanonik.

2) Muatan kanonik

Muatan/ Beban kanonik juga disebut sebagai korelasi struktur, mengukur korelasi linier yang sederhana antara data observasi di peubah independen atau

dependen dengan kumpulan peubah kanoniknya. Dalam SPSS, nilai beban kanonik dapat dilihat pada korelasi antara peubah dependen maupun peubah independen dengan peubah kanoniknya. Peubah asal yang memiliki nilai beban kanonik besar ($>0,5$) akan dikatakan memiliki peranan besar dalam kumpulan peubahnya. Sedangkan tanda beban kanonik menunjukkan arah hubungannya. Semakin besar nilai beban kanonik maka akan semakin penting peranan peubah asal tersebut dalam kumpulan peubahnya. Beban kanonik lebih baik dalam menginterpretasikan hubungan antar peubah dari pada bobot kanonik karena kelemahan-kelamahan yang ada pada bobot kanonik. Muatan kanonik dapat dihitung dari korelasi antara variabel asal dengan masing-masing variabel kanoniknya. Semakin besar nilai muatan mencerminkan semakin dekat hubungan fungsi kanonik yang bersangkutan dengan variabel asal. Muatan kanonik menyatakan korelasi variabel terhadap variat di mana variabel bergabung dalam setiap fungsi kanonikal. Variabel X3 adalah variabel yang memiliki muatan tertinggi (Tabel 4.12). Maksimasi korelasi bertujuan untuk mendapatkan variabel “teroptimal” untuk prediksi. Untuk melihat nilai muatan kanonik dapat dilihat pada Tabel 4.12 dan 4.13 berikut ini.

Tabel 4.12 Hasil perhitungan kanonikal loading untuk dependen variat

Korelasi antara DEPENDEN dan variabel kanonik		
Fungsi ke-		
Variabel	1	2
Kompetensi Profesional	.96878	-.24792
Kinerja Guru	.31675	.94851

Dari tabel diatas, diketahui bahwa koefisien variabel Korelasi antara Dependen dan variabel kanonik adalah variable Kompetensi Profesional sebesar

0.96878 dan variabel Kinerja Guru sebesar 0.31675. Selanjutnya pada tabel 4.13 dijelaskan korelasi antara kovariat dan variabel kanonik. Dengan demikian, Kompetensi Profesional guru mempunyai angka koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,50. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah dengan Kompetensi Profesional guru. Selanjutnya, deretan angka muatan korelasi masing-masing variabel dengan variabel variatnya didiskripsikan pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Hasil perhitungan muatan kanonik untuk independen variat

Korelasi antara COVARIATES dan variabel kanonik		
variabel kanonik		
Variabel	Kompetensi Profesional (Y1)	Kinerja Guru (Y2)
Telling (X1)	-.10105	.20842
Selling (X2)	-.09074	.48314
Participating (X3)	.61648	.60011
Delegating (X4)	-.82885	.32603

Pada table 4.13 terlihat deretan angka muatan korelasi masing-masing variabel dengan variabel variatnya, sebagai berikut:

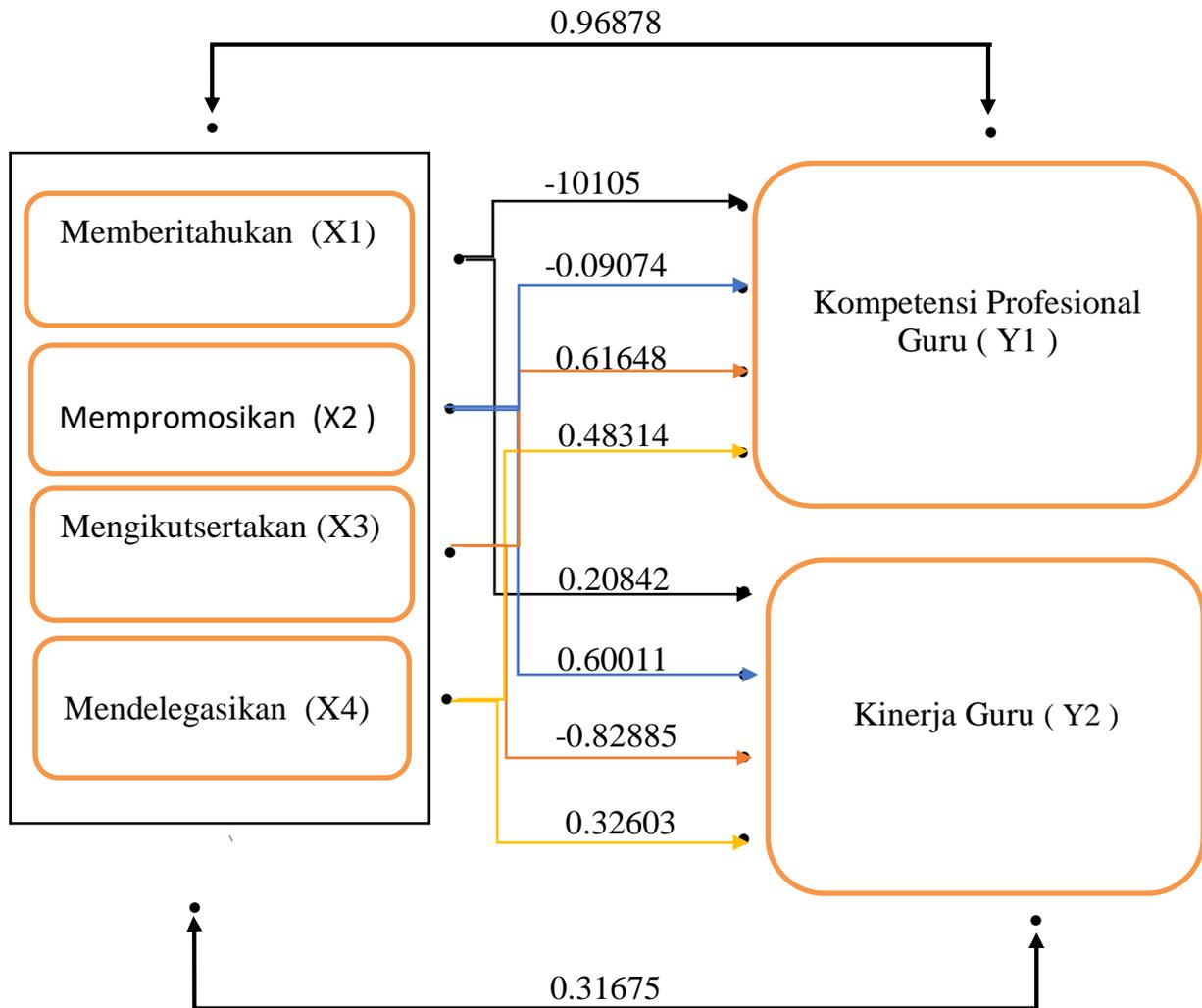
1. Variabel Telling (X1) memberikan pengaruh negatif sebesar -0.10105 pada kompetensi professional guru (Y1), tetapi memberikan pengaruh positif pada kinerja guru (Y2) sebesar 0.20842. Artinya semakin baik gaya kepemimpinan pimpinan sekolah dengan telling, semakin baik pula kinerja guru; tetapi tidak berpengaruh pada kompetensi professional guru.

1. Variabel Selling (X2) memberikan pengaruh negatif sebesar -0.09074 pada kompetensi professional guru (Y1), tetapi memberikan pengaruh positif pada kinerja guru (Y2) sebesar 0.48314. Artinya semakin baik gaya kepemimpinan pimpinan sekolah dengan selling (X2), semakin baik pula kinerja guru (Y2); tetapi tidak berpengaruh pada kompetensi professional guru (Y1).
2. Variabel Participating sama-sama memberikan pengaruh positif pada kedua dependen variabel. Variabel Participating (X3) memberikan pengaruh positif sebesar 0.61648 pada kompetensi professional guru (Y1), dan juga memberikan pengaruh positif pada kinerja guru (Y2) sebesar 0.60011. Artinya semakin baik gaya kepemimpinan pimpinan sekolah dengan participating (X3), semakin baik pula kinerja guru (Y2); dan kompetensi professional guru (Y1).
3. Variabel delegating (X4) memberikan pengaruh negatif sebesar -0.82885 pada kompetensi professional guru (Y1), tetapi memberikan pengaruh positif pada kinerja guru (Y2) sebesar 0.32603.

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan pimpinan sekolah yang paling banyak memberikan pengaruh pada kompetensi professional guru (Y1) dan kinerja guru (Y2) ialah gaya kepemimpinan model participating (X3)

Keterangan diatas dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini .:

Tabel 4.14 Paradigma hasil penelitian



Tabel 4.14 Paradigma Hasil Penelitian Gaya kepemimpinan Situasional Pimpinan sekolah terhadap Kompetensi Profesional guru dan Kinerja Guru

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Hasil analisis korelasi kanonik untuk faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi professional guru (Y1) dan kinerja guru (Y2) adalah participating (X3) sebesar 0.61648 (Y2) dan sebesar 0.60011 (Y1); delegating (X4) sebesar -0.82885 (Y1), dan sebesar 0.32603 (Y2); telling (X1) sebesar -0.10105 (Y1), dan sebesar 0.20842 (Y2); dan selling (X2) sebesar -0.09074 (Y1), dan 0.

48314 (Y2) (Lihat Tabel 4.13, Korelasi antara COVARIATES dan variabel kanonik).

- b. Berdasarkan analisis korelasi kanonik dapat diperoleh hasil bahwa dalam hubungan peningkatan kompetensi professional guru dan kinerja guru, variabel indikator pada variabel gaya kepemimpinan pemimpin sekolah adalah variabel participating (X3) Sehingga dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi participating gaya kepemimpinan pemimpin sekolah hal akan diikuti pula dengan semakin tinggi peningkatan kompetensi professional guru dan kinerja guru, dan sebaliknya.
- c. Dua variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan yang signifikan. Dengan perkataan lain terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah yang meliputi telling (X1), selling (X2), participating (X3) dan delegating (X4) dengan kompetensi profesional guru (Y1) dan Kinerja Guru (Y2) SMK di - Kabupaten Katingan, jika dilakukan pengujian secara kelompok. (lihat Tabel 4.9 Uji Signifikansi Multivariate).
- d. Pada variabel Telling (X1) memberikan pengaruh negatif sebesar -0. 10105 pada kompetensi professional guru (Y1), dan pengaruh positif pada kinerja guru (Y2) sebesar 0.20842. Variabel Selling (X2) memberikan pengaruh negatif sebesar -0. 09074 pada kompetensi professional guru (Y1), tetapi memberikan pengaruh positif pada kinerja guru (Y2) sebesar 0. 48314. Variabel Participating (X3) memberikan pengaruh positif baik kompetensi professional guru (Y1), sebesar 0.61648 maupun kinerja guru (Y2) sebesar 0.

.60011. Artinya semakin baik gaya kepemimpinan pimpinan sekolah dengan *participating* (X3), semakin baik pula kinerja guru (Y2); dan kompetensi profesional guru (Y1). Variabel *delegating* (X4) memberikan pengaruh negatif sebesar -0.82885 pada kompetensi profesional guru (Y1), tetapi memberikan pengaruh positif pada kinerja guru (Y2) sebesar 0.32603 (Lihat Tabel 4.13, Korelasi antara COVARIATES dan variabel kanonik).

- e. Gaya kepemimpinan pimpinan sekolah yang paling banyak memberikan pengaruh pada kompetensi profesional guru (Y1) dan kinerja guru (Y2) ialah gaya kepemimpinan model *participating* (X3) (Lihat Tabel 4.13, Korelasi antara COVARIATES dan variabel kanonik).

e. Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan pengujian analisis korelasi kanonikal diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan situasional Pimpinan sekolah (X) yang meliputi *telling* (X1), *selling* (X2), *participating* (X3) dan *delegating* (X4) terhadap kompetensi profesional guru (Y1) dan kinerja guru (Y2) di SMK se-kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan. Berdasarkan hasil pengolahan data secara kelompok ternyata menunjukkan hasil ada hubungan yang berarti antara gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah yang meliputi *telling, selling, participating dan delegating* dengan kompetensi profesional guru dan Kinerja Guru se- SMK se- Kabupaten Katingan. Walaupun secara individu tidak semua memiliki hubungan yang erat dan ada pula yang menunjukkan hubungan yang terbalik antara gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah yang meliputi *telling, selling, participating dan delegating* dengan kompetensi

profesioanal guru dan Kinerja Guru. Apabila diperhatikan hubungan antara kelompok variabel independen dengan kelompok variabel dependen menunjukkan adanya keterkaitan. Hal sesuai dengan beberapa teori yang telah dikemukakan pada kajian teori bahwa gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah berpengaruh atau mempunyai hubungan dengan kompetensi profesioanal guru dan Kinerja Guru. Gaya kepemimpinan situasional menurut teori Paul Hersey dan Kenneth Blanchard, sebagaimana dikemukakan Mitchell L. Springer terdapat empat hal sebagai berikut: telling, selling, participating dan delegating.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Hidayathi, Luthfi Nurul (2015)¹⁸ tentang Pengaruh Gaya Kepemimpinan Pimpinan sekolah dan Motivasi berprestasi terhadap Kinerja Guru SD Negeri Dabin I Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh antara gaya kepemimpinan Pimpinan sekolah terhadap kinerja guru; (2) ada pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap kinerja guru; (3) ada pengaruh antara gaya kepemimpinan Pimpinan sekolah dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap kinerja guru; (4) gaya kepemimpinan memberikan sumbangan pengaruh sebesar 13,2% terhadap kinerja guru ; (5) motivasi berprestasi memberikan sumbangan sebesar 27,7% terhadap kinerja guru; dan (6) gaya kepemimpinan dan motivasi berprestasi secara bersama-sama memberikan sumbangan pengaruh sebesar 28,7% terhadap kinerja guru.

¹⁸ Hidayathi, Luthfi Nurul (2015). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi berprestasi terhadap Kinerja Guru SD Negeri Dabin I Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Ari Wahyu Ningrat Karang , Made Yudana, dan Nyoman Natajaya (2013) ¹⁹tentang Studi Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional, Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri 1 Bangli. Mereka menemukan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan Pimpinan sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri 1 Bangli dengan korelasi sebesar 36%, determinasi 13%, sumbangan efektif 13%; (2) terdapat hubungan yang signifikan kompetensi profesional terhadap kinerja guru SMP Negeri 1 Bangli dengan koefisien korelasi sebesar 51,4%, determinasi 26,4%, dan sumbangan efektif 22%; (3) terdapat hubungan yang signifikan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru SMP Negeri 1 Bangli dengan koefisien korelasi sebesar 45%, determinasi 21,6%, dan sumbangan efektif 17%; dan (4) terdapat hubungan yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru SMP Negeri 1 Bangli dengan koefisien korelasi ganda sebesar 72% dan determinasi 52,1%.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan apa yang ditemukan oleh N M Yudani , I.N. Natajaya, dan K.R. Dantes (2012) ²⁰tentang Kontribusi Gaya Kepemimpinan

¹⁹ Ari Wahyu Ningrat Karang , Made Yudana, dan Nyoman Natajaya .(2013). *Studi Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional, Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri 1 Bangli*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2013). <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=258730&val=7029&title> (diakses 1 Mei 2017).

²⁰ N M Yudani , I.N. Natajaya, dan K.R. Dantes (2012). *Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru-Guru IPS SMA Negeri Se Kabupaten Tabanan*. e-Journal

Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru-Guru IPS SMA Negeri Se Kabupaten Tabanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) terdapat kontribusi yang signifikan antara gaya kepemimpinan Pimpinan sekolah terhadap kinerja guru dengan determinasi sebesar 21% dan sumbangan efektif sebesar 15,94%, (2) terdapat kontribusi yang signifikan antara kompetensi profesional terhadap kinerja guru dengan determinasi sebesar 13% dan sumbangan efektif sebesar 7,72%, (3) terdapat kontribusi yang signifikan antara motivasi kerja terhadap kinerja guru dengan determinasi sebesar 14% dan sumbangan efektif sebesar 8,04%, dan (4) secara bersama-sama terdapat kontribusi yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru dengan determinasi sebesar 29,2% dan kontribusi sebesar 31,7%. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara terpisah maupun simultan, terdapat kontribusi yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru-guru IPS SMA se-Kabupaten Tabanan.

Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Vela Miarri Nurma Arimbi (2011)²¹ tentang pengaruh kepemimpinan Pimpinan sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri di Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1)

Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2014). <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=258730&val=7029&title> (diakses 1 Mei 2017).

²¹ Vela Miarri Nurma Arimbi .(2011). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Di Temanggung*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Kepemimpinan Kepala SMK Negeri di Temanggung menurut sebagian guru (54%) termasuk dalam kategori tinggi; kemudian (2) Kinerja guru SMK Negeri di Temanggung lebih dari separuh guru (54%) dalam kategori tinggi; dan (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan Pimpinan sekolah terhadap kinerja guru sebesar 30,6% variansi yang terjadi pada kinerja guru dapat dijelaskan oleh kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan 69,4% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa secara bersama/kolektif faktor gaya kepemimpinan situasional pimpinan sekolah yang meliputi *telling*, *selling*, *participating* dan *delegating* berpengaruh pada kompetensi profesional guru dan Kinerja Guru SMK Kec. Katingan Hilir Kabupaten Katingan.

Dari hasil temuan di atas, juga mengisyaratkan bahwa keberhasilan suatu organisasi atau institusi pendidikan sangat tergantung pada kemampuan pimpinan sekolah dalam mengantisipasi perubahan lingkungan internal dan eksternal yang tampak pada gaya kepemimpinannya. Tantangan bagi seorang pemimpin pendidikan di sekolah adalah bagaimana Pimpinan sekolah menjadi pendorong atau pelopor perubahan yang terjadi pada lembaga yang dipimpinnya. Untuk menciptakan sekolah yang efektif dalam memenuhi harapan pelanggan (customer), maka perlu diciptakan hal hal baru dalam organisasi pendidikan baik dalam pilihan metode pengajaran, finansial, penggunaan teknologi pengajaran yang baru, materi pengajaran yang bermutu tinggi, dan kemampuan menciptakan dan menawarkan lulusan. Pemimpin sebuah organisasi sekolah memerlukan pengertian akan dinamika perubahan dan mengelola perubahan itu. Di samping itu, pimpinan

sekolah harus mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif. Gaya kepemimpinan pimpinan sekolah berfungsi diterminan terhadap kompetensi dan kinerja guru. Gaya kepemimpinan adalah perbuatan, gerak gerik atau perilaku yang dipilih oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Disisi lain gaya kepemimpinan diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Dalam hal ini usaha menselaraskan persepsi di antara orang yang akan mempengaruhi perilaku dengan yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya. Gaya kepemimpinan Pimpinan sekolah yang efektif dapat mengoptimalkan kinerja guru. Gaya kepemimpinan yang efektif adalah gaya kepemimpinan yang berhasil dalam melaksanakan peranannya sebagai pemimpin. Keberhasilan tersebut dapat diukur dari berbagai segi yaitu hasil produksi meningkat, produktivitas kerja meningkat, pelayanan meningkat, dan kepuasan kerja meningkat.

Dari hasil temuan seperti dipaparkan di atas, mengisyaratkan bahwa Gaya kepemimpinan pimpinan sekolah model *participating* sangat berpengaruh pada kompetensi profesional guru dan kinerja guru. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dengan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki sub

kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut: (1) menguasai substansi keilmuan sosial dan ilmu lain yang terkait bidang studi. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (2) menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.

Sedangkan kinerja guru adalah kesuksesan seseorang guru dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Kinerja itu berkenaan dengan apa yang dihasilkan seseorang guru dari tingkah laku kerjanya. Orang yang tingkat kinerjanya tinggi disebut sebagai orang yang produktif, begitu juga sebaliknya orang yang tingkat kinerjanya tidak mencapai standar dikatakan sebagai orang yang tidak produktif atau berkinerja rendah. Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu lembaga, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka mencapai tujuan lembaga bersangkutan secara legal atau tidak melanggar hukum serta sesuai dengan moral atau etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan* 2008, CV Alfabeta, cet.1
- Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Andi Supangat, *Statistika dalam kajian deskriptif, inferensi dan non parametric*, Prenadameida Group; 2014
- Arif Rahman, *Pembinaan Profesional Guru SMK (Kajian Kualitatif pada SMK di Bandung)*, Jurnal Tabularasa PPs Unimed, Vol. 6 No. 1, Juni 2009
- Asmani, *Tips Menjadi Pimpinan sekolah Profesional*, Jogjakarta: Diva Press, 2012
- Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka 2007
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- , *Menjadi Pimpinan sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- , *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- , *Standar Kompetensi dan Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Decuation Manajemen Mutu Pendidikan*, Terjemahan Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Jogjakarta: Ircisod, cetakan X, 2011
- Harsey dan Blancard, *Manajement Organizational Bahavior Utilizing Human Resources*, New Jersey: Englewood Ciffs, 1998

Kartini Kartono, *pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung CV Mandar Maju, 1990

-----, *Pemimpin dan Kepemimpinan. Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011

Kementerian Agama RI, *Tarjamah Al Qur'an Al Karim*, Bandung : PT. Al – Ma'rif, 1989

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009)

Nur Kholis, *Manejemen berbasis sekolah, teori, model dan aplikasi*. (Jakarta: Grasindo, 2003)

Peter M. Spencer dan Signe M. Spencer, *Competence at Work Models for Superior Performance*, New York: Jhon Wiley & Sons. Inc., 1993.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: PT. Arkola, 1994

Rivai dan Murni, *Educational Managemen*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012

Sambas Ali Muhidin, *Statistika 1 pengantar untuk penelitian*; Bandung, Karya Adhika Utama, 2010

Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005

Sagala Syaiful, *“kemampuan profesioanal guru dan tenaga kependidikan: Bandung, Alfabeta, 2011*

Sedarmayanti. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Reformasi Birokasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil)*. Bandung: PT. Reflika Aditama. 2009

-----, *Membangun dan Mengembangkan Kepemimpinan serta Meningkatkan Kinerja untuk Meraih Keberhasilan*. Bandung : PT. Reflika Aditama. 2011

Springer, PMP, *The Art and Science of Program Management A Comprehensive Overview of The Discipline*, Mumbai: Jaico Publishing House, 2000

Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International, 2000

Sugiyono, *teknik analisis Regresi dan Korelasi bagi para peneliti*, Bandung : Tarsito 2001

-----, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung

-----, *Statistika untuk penelitian*, CV Alfabeta, Bandung; 2004

----- *Analisa Regresi dan Korelasi bagi para Peneliti*. Bandung; Tarsito. 2002

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

-----, *prosedur penelitian suatu praktik*; Jakarta ; Bina aksara, 2001

Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber daya manusia*, Yogyakarta: PT. BPFE. 1996

Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1991

Thoah, Miftah. 2012. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Pimpinan sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)

-----, *Kiat Kepemimpinan dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Harapan Masa PGRI. 1994

Sumber Undang – Undang :

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Sumber Internet :

[Http://developingpotential.com.au/wp-content/uploads/2014/06/Situational-leadership.pdf](http://developingpotential.com.au/wp-content/uploads/2014/06/Situational-leadership.pdf) (on line 08 februari 2017)

[Http://developingpotential.com.au/wp-content/uploads/2014/06/Situational-leadership.pdf](http://developingpotential.com.au/wp-content/uploads/2014/06/Situational-leadership.pdf) (on line 08 februari 2017)

Hersey and Blanchard, *Management Organizational Behavior Utilizing Human Resources fifth Edition*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1988

Springer, *the Art and Science of Program Management A Comprehensive Overview of the Discipline*, Mumbai : Jaico, 2004

Benita Pramasari ; <http://perilakuorganisasi.com/teori-kepemimpinan-situasional.html> (online 07 Februari 2017)
[http://eprints.uny.ac.id/76/1/5/Kepemimpinan Transformasional Pimpinan sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi.pdf](http://eprints.uny.ac.id/76/1/5/Kepemimpinan_Transformasional_Pimpinan_sekolahdalam_Meningkatkan_Kinerja_Organisasi.pdf) on line 27/10/2016.21.00

<http://kbbi.web.id/kompetensi>, on line 1 Juli 2015 pukul 10.50 WIB

[Ferry Roen.co.id/Peran Pimpinan sekolah.html](http://FerryRoen.co.id/Peran_Pimpinan_sekolah.html) (online 21 Oktober 2016)

[eprints.uny.ac.id/76/1/5/Kepemimpinan Transformasional Pimpinan sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi.pdf](http://eprints.uny.ac.id/76/1/5/Kepemimpinan_Transformasional_Pimpinan_sekolahdalam_Meningkatkan_Kinerja_Organisasi.pdf) (online 22 Oktober 2016)

